

**PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
TERHADAP SURAT AL-FATIHAH DI DALAM TAFSIR AL-JAILANI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadis**

**Oleh:
Himmatul Fuad
Nim.: 104211067**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmatul Fuad
Nim : 104211067
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Surat al-Fatihah dan di dalam Tafsir al-Jailani

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 06 Januari 2017



Himmatul Fuad
104211067

**PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
TERHADAP SURAT AL-FATIHAH DI DALAM TAFSIR AL-JAILANI**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh:
Himmatul Fuad

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
Nip.: 197207091999031002

Semarang, November 2016
Disetujui Oleh:
Pembimbing II



H. Ulin Niam M, Lc., M. A.
Nip.: 197705022009011020

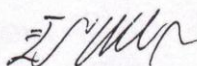
PENGESAHAN

Skripsi Saudara Himmatul Fuad dengan NIM 104211067 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

18 Januari 2017

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Ketua Sidang,



Dr. Safi'i, M. Ag.
NIP.: 19650506 199403 1 002

Pembimbing I

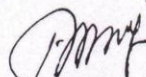


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
NIP.: 19720709 199903 1 002
Pembimbing II

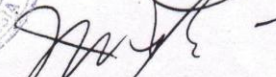
Penguji I



Moh. Masur, M. Ag.
NIP.: 19720809200003 1 003
Penguji II

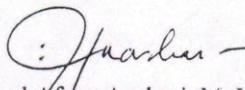


H. Ulin Ni'am Masruri, M. Ag.
NIP.: 19770502 200901 1 020



Mundzir, M. Ag.
NIP.: 19710507 199703 1 001

Sekretaris Sidang,



Ahmad Afran Anshori, M. Hum.
NIP.: 19770502 200901 1 020

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.”
QS. Al-Hijr (15): 87

ABSTRAK

Ada beberapa alasan pentingnya mengkaji surat al-Fatihah. Antara lain, pertama, dalam kajian Ulumul Qur'an, surat al-Fatihah dianggap sebagai ringkasan al-Qur'an. Kedua, dalam salat surat al-Fatihah merupakan salah satu rukun *qauli* (rukun salat yang berupa bacaan). Salah seorang tokoh tasawuf yang patut untuk dikaji pemahaman dan penafsirannya terhadap surat al-Fatihah adalah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, karena beberapa alasan, antara lain, pertama beliau merupakan salah seorang tokoh tasawuf yang memiliki banyak pengikut di Indonesia. Kedua, beliau termasuk salah seorang tokoh tasawuf yang teguh kepada syariat. Ketiga, secara khusus penafsiran dan pemahaman beliau, berdasarkan penelitian awal terkait langsung dengan tata cara salat.

Masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah secara umum; Bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah yang secara khusus terkait dengan peningkatan kualitas salat; dan Bagaimana relevansi penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di era kontemporer.

Temuan penelitian ini adalah *pertama*, terkait dengan penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani secara umum, dilihat dari segi metodenya beliau menggunakan metode tahlili. *Kedua*, terkait dengan peningkatan kualitas salat, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjadikan Surat al-Fatihah sebagai salah satu kuncinya. Dimulai dari pentingnya memahami dengan baik surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan menghayati maknanya, dan menjadikan setiap ayat sebagai tanjakan bagi peningkatan rasa *taqarrub* kepada Allah swt. Melalui rasa *taqarrub* itulah, orang yang melakukan salat dapat meningkatkan kekhusyuannya. *Ketiga*, penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah tampak masih tetap relevan di era kontemporer ini. Relevansi ini tidak hanya terkait dengan peningkatan kualitas salat, tetapi juga terkait dengan penguatan tauhid dan peningkatan kualitas akhlak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan ridla-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Salawat dan salam tercurah bagi Nabi Muhammad saw, yang telah dikaruniai al-Sab'ul Matsani.

Skripsi ini dilatarbelakangi antara lain oleh kegelisahan mengenai minimnya penafsiran terhadap surat al-Fatihah dari perspektif sufistik. Padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya syarat dengan muatan yang akan lebih mudah dipahami bila dijelaskan dalam perspektif sufistik. Terkait dengan kegelisahan ini, maka keberadaan penafsiran terhadap surat al-Fatihah oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dapat menjadi salah satu pilihan.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
3. Ketua dan Sekretaris jurusan Tafsir dan Hadis UIN Walisongo Semarang. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag. dan Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag. yang telah memberikan pengesahan terhadap tema yang saya angkat ini.
4. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag. dan Ulin Ni'am Masruri, MA yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada para petugas perpustakaan Universitas dan Fakultas yang telah memberikan pelayanan dengan baik, sehingga saya dapat dengan mudah meminjam buku-buku yang saya butuhkan.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril, materiil dan spirituil sehingga saya bisa sampai pada jenjang pendidikan ini

7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, saya hanya bisa mendoakan semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Semarang, Januari 2017

Penulis,

Himmatul Fuad

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Halaman Deklarasi Keaslian	II
Halaman Persetujuan Pembimbing	III
Pengesahan	IV
Motto	V
Abstraks	VI
Kata Pengantar	VII
Daftar Isi	VIII
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Kepustakaan	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika	13
BAB II : GAMBARAN UMUM SURAT AL-FATIHAH	14
A. Makna dan Nama Lain Surat al-Fatihah	14
B. Teks dan Terjemah Surat al-Fatihah	23
C. Isi dan Kandungan Surat al-Fatihah	30
BAB III : SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN KITAB TAFSIR AL-JAILANI	36
A. Biografi dan Karya-karya	36
B. Kitab Tafsir al-Jailani	47
C. Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani	54
BAB IV : RELEVANSI PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP SURAT AL- FATIHAH	66
A. Penafsiran al-Fatihah dan Peningkatan Salat	76
B. Penafsiran al-Fatihah dan Penguatan Tauhid	77

	C. Penafsiran al-Fatihah dan Peningkatan Akhlak	
BAB V	: PENUTUP	79
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran-saran	81
	C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA		82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa alasan pentingnya mengkaji surat al-Fatihah. Antara lain, pertama, dalam kajian Ulumul Qur'an, surat al-Fatihah dianggap sebagai ringkasan al-Qur'an. Karena itu, dari segi *tajwid* kemampuan membaca al-Fatihah dengan baik dan benar bisa dijadikan sebagai indikasi kemampuan seseorang untuk membaca keseluruhan al-Qur'an. Dari segi *tafsir*, garis besar isi al-Fatihah juga dianggap mencerminkan garis besar isi al-Qur'an.¹

Kedua, dalam salat surat al-Fatihah merupakan salah satu rukun *qauli* (rukun salat yang berupa bacaan).² Bahkan dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda (yang artinya): “Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah”.³ Inilah yang menjadi salah satu alasan, pengkajian surat al-Fatihah baik dari segi *tajwid* maupun pemahaman maknanya umumnya diberi alokasi waktu yang lebih lama dibanding surat-surat lain yang relative sama panjangnya, bahkan dibanding surat-surat yang lebih panjang.

¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., juz I, hlm. 23

² Wahbah Al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008, juz I, hlm. 671

³ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 2009, juz I, hlm. 284

Selama ini pentingnya surat al-Fatihah dalam salat masih sebatas dilihat pada aspek fiqih-nya. Yakni terkait dengan bagaimana membaca al-Fatihah yang baik dan benar (*fashih*) sesuai kaidah *tajwid*. Karena pembacaan yang salah akan mengakibatkan tidak sahnya salat, minimal kurang sempurnanya salat dari sisi fiqih-nya. Selain itu, pemahaman terhadap surat al-Fatihah juga masih lebih banyak beroreintasi fiqih. Hal ini bisa dibuktikan melalui karya-karya tafsir yang dirujuk yang lebih banyak bercorak fiqih. Sangat sedikit karya-karya tafsir yang dirujuk yang bercorak sufistik.

Aspek-aspek yang terkait dengan dimensi sufistik surat al-Fatihah masih sangat jarang diperhatikan. Padahal dimensi sufistik ini akan berimplikasi pada kualitas salat, yang biasanya diistilah sebagai salat yang khusyu'.⁴ Aspek-aspek sufistik itu antara lain, kesadaran simbolik akan adanya dialog antara pembaca surat al-Fatihah dengan Allah swt, dimensi *maqamat* dan *ahwal* yang terkandung di dalamnya dan pemanfaatannya sebagai tangga menuju peningkatan kualitas spiritual.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya perhatian terhadap dimensi sufistik surat al-Fatihah. Antara lain, pertama secara umum pengajaran agama selama ini memang lebih banyak bercorak fiqih.⁵ Bahkan bisa dikatakan,

⁴ Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terjemahan Abdul Madjid, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004, hlm. 56

⁵ Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Universal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 278

bahwa dominasi fiqih sedemikian tinggi dalam kajian keagamaan. Karya-karya keagamaan lebih banyak yang berorientasi fiqih. Kitab-kitab tafsir, sebagaimana disinggung di atas, pada umumnya lebih banyak yang bercorak fiqih. Kitab-kitab hadis pada umumnya juga menggunakan sistematika fiqih. Akibatnya, kajian-kajian keagamaan lebih banyak berorientasi fiqih.

Kedua, dalam stratifikasi pengamalan dan penghayatan keagamaan, dimensi sufistik diposisikan sedemikian tinggi, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang sulit dijangkau. Dimensi sufistik pelan tapi pasti diposisikan sebagai dimensi yang hanya bisa diraih oleh orang-orang tertentu.⁶ Dimensi sufistik menjadi sesuatu yang dianggap menakutkan bagi sebagian besar umat Islam. Anggapan seperti ini bahkan berjalan terus-menerus, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Memposisikan dimensi sufistik lebih tinggi dibanding dimensi fiqih memang sepenuhnya salah. Tetapi menjadi tidak tepat apabila diyakini bahwa dimensi sufistik tidak bisa diajarkan sejak dini. Justru sejak inilah perlu ditanamkan dimensi sufistik itu, seperti kesadaran ketuhanan, kesadaran akan kedekatan diri dengan Tuhan, kesadaran diawasi oleh Tuhan, dan lain-lain. Penghayatan terhadap dimensi sufistik sejak ini akan berdampak positif bagi keberagaman pada jenjang usia berikutnya. Pengajaran doa-doa bagi setiap

⁶ *Ibid.*

aktifitas dapat menjadi contoh bagi kemungkinan pengajaran dimensi sufistik sejak dini.⁷

Ketiga, dalam kajian Ulumul Qur'an, tafsir yang bercorak sufistik diberi persyaratan yang lebih ketat dibanding tafsir-tafsir corak lainnya.⁸ Penilaian-penilaian negative terhadap tafsir-tafsir sufistik sering terjadi, bahkan sampai dianggap menyimpang. Akibatnya, kemunculan tafsir-tafsir sufistik relatif lebih sedikit dibanding tafsir-tafsir corak lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan, perhatian terhadap dimensi sufistik surat al-Fatihah dapat berdampak pada perilaku seseorang. Secara normatif, salat dinyatakan sebagai sarana pencegah kemungkaran. Tetapi hal ini tentu mensyaratkan pelaksanaan salat yang baik dan benar serta bersifat komprehensif, tidak hanya dari segi fiqih, tetapi juga sufistiknya, termasuk terkait dengan surat al-Fatihah. Penghayatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap surat al-Fatihah juga akan berdampak pada perilaku seseorang.

Salah seorang tokoh tasawuf yang patut untuk dikaji pemahaman dan penafsirannya terhadap surat al-Fatihah adalah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan, antara lain, pertama beliau merupakan salah seorang tokoh tasawuf yang memiliki banyak pengikut di Indonesia.

⁷ Sebagaimana doa-doa yang diajarkan pada anak-anak usia dini. Doa-doa seperti itu dapat menanamkan kesadaran ketuhanan sejak dini.

⁸ Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., juz II, hlm. 81

Maksudnya, seorang tokoh tasawuf yang metode dan tehnik zikirnya dibakukan menjadi sebuah lembaga tarekat yang dikenal dengan Qadiriyyah dan lembaga zikir ini banyak diikuti di Indonesia.⁹

Kedua, beliau termasuk salah seorang tokoh tasawuf yang teguh kepada syariat. Tasawufnya dikenal sebagai tasawuf syar'i. Karakteristik ini penting untuk ditegaskan, karena keberagamaan yang benar adalah keberagamaan yang seimbang antara dimensi fiqih dan sufistiknya. Ada ungkapan yang sangat terkenal dalam hal ini, yaitu: "Siapa yang ber-fiqih tanpa bertasawuf, maka dia telah fasik. Siapa yang bertasawuf tanpa ber-fiqih, maka ia telah zindik. Dan siapa yang memadukan keduanya, maka ia telah beragama dengan benar."¹⁰ Tidak sedikit kritik ditujukan kepada tasawuf, karena tasawuf yang bersangkutan kurang memperhatikan dimensi syariat dan fiqihnya.

Ketiga, secara khusus penafsiran dan pemahaman beliau, berdasarkan penelitian awal terkait langsung dengan tata cara salat. Misalnya, tentang kesadaran yang harus dimiliki oleh pelaku salat setiap membaca ayat demi ayat dari surat al-Fatihah itu.¹¹ Terkait dengan kesadaran yang harus dimiliki sewaktu membaca ayat demi ayat, memang ada sebuah hadis yang mengemukakannya.

⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 6

¹⁰ Al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin Syarah Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., juz III, hlm. 235

¹¹ Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Dar al-Fikr, Beirut, 2009, hlm. 13

Tetapi penafsiran al-Jailani ini berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam hadis tersebut.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah yang ada di dalam Tafsir al-Jailani. Agar dapat dibahas secara detail, maka masalah pokok itu akan dirinci ke dalam beberapa sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah secara umum?
2. Bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah yang secara khusus terkait dengan peningkatan kualitas salat?
3. Bagaimana relevansi penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di era kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah secara umum.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah secara khusus, yakni yang terkait dengan peningkatan kualitas salat. Hal ini didasarkan pada kekhasan penafsirannya yang secara eksplisit menyebutkan tata cara salat.

3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di era kontemporer.

Adapun manfaatnya adalah bahwa secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengayaan penafsiran terhadap surat al-Fatihah dalam perspektif sufistik. Sedang secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas salat khususnya terkait dengan pemahaman dan penghayatan terhadap surat al-Fatihah.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh yang dapat dilacak, sudah ada sejumlah penelitian yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Di antaranya, pertama, *The Method and Style of Interpretation of Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani in Tafsir al-Jailani (Study on Surah al-Baqarah)*, yang dilakukan oleh Miftahul Huda. Penelitian Miftahul Huda ini fokus pada aspek metode dan corak penafsiran. Hal ini berbeda dengan fokus dari penelitian yang akan dilakukan, yang secara spesifik terkait dengan surat al-Fatihah dan lebih fokus pada isi penafsirannya.

Kedua, *Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani's Interpretation on Basmalah of Juz 'Ammah in Tafsir al-Jailani*, yang dilakukan oleh Nur Kholis. Penelitian Nur Kholis ini sama-sama fokus pada penafsiran, tetapi terbatas pada Basmalah saja, yakni Basmalah dari surat-surat yang terkandung dalam Juz 'Ammah. Karena, seperti dikemukakan dalam penelitian tersebut, penafsiran Syeikh Abdul Qadir

al-Jailani terhadap setiap Basmalah berbeda, sejak dari Basmalah surat al-Fatihah sampai Basmalah surat al-Nas.

Ketiga, *Penafsiran al-Ahruf al-Muqaththa'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*, yang dilakukan oleh Siti Komariah. Penelitian Siti Komariah ini juga sudah fokus pada penafsiran, namun terbatas pada huruf-hurus lepas, tidak membahas penafsiran surat al-Fatihah.

Keempat, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani*, yang dilakukan oleh Sisa Rahayu. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian Sisa Rahayu ini lebih bercorak tematik. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tematik tema. Ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang terkait dengan surat al-Fatihah, meskipun juga ada unsur tematiknya, yakni tematik surat. Karena sebagaimana yang dikemukakan dalam kajian Ulumul Qur'an, ada dua jenis metode tematik, yaitu tematik tema dan tematik surat. Bahkan ada yang menambahkan jenis ketiga, yakni tematik kata.

Secara garis besar, seluruh penelitian yang telah disebutkan jelas berbeda dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini, baik dari segi metode maupun isi.

E. Metode Penelitian

Berkenaan dengan metode penelitian ini, ada beberapa hal yang akan dikemukakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat inkuiri filosofis. Yaitu penelitian yang melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai menjadi lebih nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang hakekat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide atau isu dari semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literatur, menguji atau menelaah secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.¹² Ide yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah.

Sedang dilihat dari segi sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian yang sumber data utamanya merupakan karya-karya tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah *Tafsir al-Jailani* karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, yang ditahqiq oleh salah seorang keturunannya Syeikh Fadlil al-Jailani. Sedang sumber data sekunder adalah

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 55

kitab-kitab yang terkait dengan penafsiran surat al-Fatihah, kitab-kitab yang terkait dengan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani serta kitab-kitab yang terkait dengan Ulumul Qur'an pada umumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yakni telaah kritis terhadap sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder.

Pengumpulan data dimulai dengan melakukan pembacaan simbolik, dilanjutkan dengan pembacaan semantik dan diakhiri dengan pencatatan.¹³

Pembacaan simbolik maksudnya pembacaan sumber bukan secara keseluruhan, melainkan menangkap sinopsis dari isinya. Caranya adalah dengan membaca judul dan daftar isi. Pembacaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang sumber-sumber yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil dari pembacaan simbolik itu, pengumpulan data dilanjutkan dengan pembacaan semantik. Yakni pembacaan lebih rinci dan lebih mendalam terkait dengan peta data yang telah ditemukan. Pada pembacaan ini, setiap menemukan hal-hal yang terkait dengan kategori dan satuan uraian dasar, proses analisis dilakukan. Hasil dari pembacaan semantik itu kemudian dicatat, baik secara *quotasi*, *paraphrase*, *sinoptik* maupun *precis*.

¹³ H. Kaelan Ms, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Paradigma, Yogyakarta, 2010, hlm. 149-159

Pengumpulan data ini didasarkan pada sub-sub masalah yang merupakan turunan dari masalah pokok, lalu didasarkan pada kategori-kategori dan satuan-satuan uraian dasarnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam memenuhi tujuan penelitian dan untuk menjawab masalah, analisis dilakukan aspek demi aspek sejak dan sampai setelah pengumpulan data.¹⁴

Dalam hal ini, analisis dibedakan dari interpretasi data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedang interpretasi adalah menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya dan kemudian merumuskan konstruksi teoretisnya.¹⁵

Metode-metode analisis data yang digunakan adalah:

a. Metode Historis

Yakni analisis yang terkait dengan aspek historis dari data yang sedang dianalisis.¹⁶ Metode ini dipakai karena data yang terkait dengan penafsiran al-Jailani merupakan data sejarah. Analisis historis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi verifikasi, deskripsi, rekonstruksi dan periodisasi. Verifikasi dimaksudkan untuk menguji keabsahan sumber. Deskripsi dimaksudkan untuk melukiskan, menguraikan dan menjelaskan fakta

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 160

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 162

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 175-180

sejarah. Rekonstruksi dimaksudkan untuk memahami dan mendalami tokoh, dalam hal ini adalah al-Jailani dan tokoh-tokoh lain yang terkait. Sedang periodisasi dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap dimensi waktu.

b. Metode Hermeneutik

Metode ini dimaksudkan untuk menangkap *deep structure* yang terkandung dalam data.¹⁷ Karena obyek penelitian ini berbentuk verbal, maka cara kerjanya adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, yang di dalamnya terdapat kategori, bagian-bagian dan unsur-unsur yang telah ditentukan. Hubungan antara kategori yang satu dengan kategori yang lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Asumsinya adalah bahwa setiap obyek verbal selalu memiliki makna ganda, yakni makna literal dan makna hakiki.

c. Metode Komparatif

Metode dimaksudkan untuk membandingkan antara satu konsep dengan konsep lain.¹⁸ Perbandingan dalam penelitian umumnya terkait dengan sejumlah pemikiran dari al-Jailani sendiri dan beberapa bagian terkait dengan pemikiran tokoh yang lain. Karena masalah pokok penelitian ini bukanlah membandingkan pemikiran tokoh.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 181

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 184-186.

F. Sistematika Laporan

Data yang telah terkumpul dan telah dianalisis akan dilaporkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika laporan.

Bab kedua, gambaran umum tentang surat al-Fatihah, meliputi makna dan nama lain Surat al-Fatihah, teks dan terjemah Surat al-Fatihah serta isi dan kandungan Surat al-Fatihah.

Bab ketiga, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Kitab Tafsir Al-Jailani, meliputi biografi dan karya-karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di mata ulama' dan Kitab Tafsir al-Jailani.

Bab keempat, penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Surat Al-Fatihah, meliputi iftitah, penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan relevansi penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di Era Modern.

Bab kelima, penutup, meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT AL-FATIHAH

A. Makna dan Nama Lain Surat al-Fatihah

1. Makna Etimologis dan Jumlah Ayat Surat al-Fatihah

Secara kebahasaan kata surat berasal dari bahasa Arab *surah* yang berarti pagar. Secara terminologis, surat adalah sekumpulan ayat yang memiliki nama tertentu yang diketahui melalui riwayat.¹ Sedang kata *al-fatihah* secara kebahasaan merupakan bentuk *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku) yang artinya pembuka, dari *fi'il madli* (kata kerja bentuk lampau) *fataha*, yang artinya telah membuka. Kemudian kata ini digunakan sebagai nama bagi surat pertama al-Quran. Disebut demikian karena surat ini menjadi pembuka dari al-Quran.

Jumlah ayat dari surat ini ada tujuh, sehingga surat ini disebut juga *al-sab'ul masani* (tujuh ayat yang diulang-ulang pembacaannya). Tentang jumlah ayat dari surat ini, para ulama telah sepakat. Perbedaannya terletak pada *Basmalah*. Ada yang menghitungnya termasuk ke dalam surat, ada yang tidak. Bagi yang memasukkannya, maka *Basmalah* merupakan ayat pertama. Sedang bagi yang tidak memasukkannya, maka ayat yang ketujuh pada hitungan yang memasukkan *Basmalah*, dihitung menjadi dua ayat.

¹ Manna' khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., hlm 145.

Sebagian sahabat, seperti Abu Hurairah, Ali, Ibnu Abbas dan sebagian tabiin, seperti Said bin Jubair, Atha', al-Zuhri, Ibnul Mubarak, sebagian ahli fiqih dan ahli qiraah Makkah, seperti Ibnu Katsir, sebagian ahli fiqih dan ahli qiraah Kufah, seperti Ashim, al-Kisa'i, al-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa *Basmalah* adalah ayat dari setiap surat dalam al-Quran.

Di antara dalil yang mereka gunakan adalah:²

- a. Ijma sahabat dan ulama sesudah mereka untuk menetapkan *Basmalah* di awal setiap surat, kecuali awal surat al-Baraah, padahal mereka melarang meletakkan ke dalam al-Quran apa yang tidak termasuk ke dalamnya. Karena itu, mereka tidak menuliskan amin di akhir surat al-Fatihah.
- b. Sejumlah hadis yang menjelaskan hal tersebut, di antaranya riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahih-nya,³ dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Baru saja turun kepadaku sebuah surat. Lalu beliau membaca: *Bisimillahirrahmanirrahim*." Juga riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw tidak tahu selesainya surat, sampai turun kepada beliau *Bismillahirrahmanirrahim*.
- c. Kaum muslimin juga sepakat bahwa apa yang ada di antara dua sampul Mushhaf adalah firman Allah, padahal *Basmalah* ada di antara keduanya.

Sedang Imam Malik dan ulama Madinah lainnya, al-Auzai dan sejumlah ulama Syam, Abu Amr bin Ya'qub dari ahli qiraah Bashrah

² *Ibid.*

³ Imam Muslim, *al-Jami' al-Shahih*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., juz IV, hlm 123

berpendapat bahwa *Basmalah* adalah ayat tersendiri dari al-Quran yang diturunkan untuk menjelaskan kepala surat dan memisahkan antar surat.

Sementara Abdullah bin Mas'ud berpendapat bahwa *Basmalah* tidak termasuk al-Quran sama sekali. Ini merupakan pendapat dari sebagian ulama Hanafiyyah. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah hadis Anas bin Malik, ia berkata: Saya pernah salat di belakang Nabi Muhammad saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka semua memulai (pembacaan surat al-Fatihah) dengan *alhamdu lillahi rabbil alamin*. Mereka tidak menyebutkan *Bismillahirrahmanirrahim* di awal dan di akhir bacaan.

2. Nama Lain Surat al-Fatihah

Selain al-Fatihah, surat ini memiliki sejumlah nama, yang masing-masing menunjukkan maknanya, di antaranya:⁴

a. Ummul Kitab

Disebut demikian karena surat ini merupakan induk dari kitab suci, baik dalam pengertian kitab suci al-Quran maupun kitab suci secara keseluruhan.

b. Ummul Quran

Disebut demikian karena surat ini memuat pokok-pokok isi al-Quran, seperti sanjungan dan pujian kepada Allah swt, menyembah

⁴ Nama-nama lain ini diambilkan dari sejumlah rujukan, antara lain Tafsir al-Maraghi, Tafsir Surat-surat Pendek karya Quraish Shihab dan al-Itqan karya al-Suyuthi.

dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta penjelasan mengenai janji dan ancaman-Nya.

c. Al-Sab'ul Masani

Disebut demikian karena surat ini terdiri atas tujuh ayat dan dibaca berulang-ulang terutama di dalam salat, atau diulang-ulang kandungannya secara lebih rinci di dalam surat-surat yang lain.

d. Al-Asas

Disebut demikian karena surat ini merupakan pangkal dan surat pertama dari al-Quran. Juga karena kandungan surat ini merupakan asas dan dasar bagi segala perilaku terpuji di dunia dan akherat.

e. Al-Fatihah⁵

Disebut demikian karena surat ini merupakan permulaan al-Quran dan surat yang pertama kali turun secara lengkap.

f. Al-Syafiyah

Disebut demikian karena surat ini dapat menjadi penyembuh, baik secara fisik, mental maupun spiritual.

g. Al-Ruqyah

Kata ini secara kebahasaan berarti mantra, sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungan surat ini dapat mengantarkan pada

⁵ Nama inilah yang paling masyhur dan paling banyak digunakan.

kesembuhan dan dapat dijadikan (semacam) mantra untuk segala persoalan.

h. Al-Waqiyah

Secara kebahasaan kata ini berarti pemelihara, maksudnya karena melalui pembacaan dan pengamalan isi surat ini seseorang dapat memperoleh pemeliharaan Tuhan dari segala macam bencana.

i. Al-Kanz

Kata ini bermakna bekal, disebut demikian karena surat ini merupakan bekal yang sangat berharga untuk masa depan, di dunia dan di akherat. Yakni dengan mengamalkan kandungan surat ini, seseorang memiliki bekal yang cukup bagi kehidupannya di dunia dan akherat.

j. Al-Du'a

Karena surat ini mengandung permohonan kepada Tuhan, dan dapat dijadikan sebagai sarana memohon apapun kepada-Nya. Karena Nabi Muhammad saw bersabda: "Fatihah adalah untuk (niat) apa saja yang ia dibacakan karenanya."⁶

k. Al-Syukr

Karena surat ini mengandung makna syukur. Yakni ungkapan terima kasih atas nikmat dan anugerah yang diterima oleh seseorang.

⁶ Imam al-Bukhari, *al-Jami al-Shahih*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995, juz IV, hlm. 145

l. Al-Hamd

Karena surat ini mengandung pujian dan sanjungan. Yakni sanjungan dan pujian yang memang layak diberikan kepada Tuhan, meski pada saat seseorang tidak sedang mendapatkan nikmat dan anugerah-Nya sekalipun. Pujian menjadi bagian penting dari kandungan surat ini.

m. Al-Shalat

Secara kebahasaan kata ini berarti permohonan, disebut demikian karena surat ini menggambarkan pengakuan dan kelayakan Tuhan untuk dipuja, dipuji, dimintai pertolongan serta diakui kekuasaan-Nya di dunia dan di akherat. Selain itu, surat ini juga menjadi salah satu rukun qauli dari salat, berdasarkan sabda Nabi saw yang telah dikemukakan di bagian awal, bahwa tidak sah salat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.

n. Al-Wafiyah

Secara kebahasaan kata ini berarti sesuatu yang amat sempurna, disebut demikian karena surat ini merupakan surat yang paling sempurna dalam berbagai seginya.⁷

3. Keistimewaan Surat al-Fatihah

Dalam sejumlah riwayat ditemukan keistimewaan dari surat-surat al-Quran, termasuk keistimewaan surat al-Fatihah. Keistimewaan ini tentu tidak mengandung makna tidak istimewanya surat-surat lain. Keistimewaan di sini

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999, hlm. 6-7

lebih bermakna keistimewaan khusus bagi tiap surat. Sehingga masing-masing surat memiliki keistimewaannya. Informasi mengenai keistimewaan ini tidak didasarkan pada penalaran, melainkan dari riwayat.

Di antara keistimewaan surat al-Fatihah adalah sebagai berikut:

- a. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi,⁸ bahwa Rasulullah saw bersabda: "Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur dan al-Quran suatu surat seperti *al-Sab'ul Matsani*."
- b. Imam al-Baihaqi⁹ di dalam kitab *al-Dala'il* dari Abi Maisarah, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Khadijah: "Sungguh, bila aku menyendiri aku mendengar suara. Demi Allah, aku takut terjadi sesuatu." Lalu Khadijah berkata: "Aku berlindung kepada Allah. Allah tidak akan melakukan hal buruk kepadamu. Demi Allah, karena engkau biasa menunaikan amanah, menyambung tali persaudaraan dan jujur." Kemudian Nabi memberitahukan peristiwa itu kepada Waraqah bin Naufal. Lalu Waraqah mengisyaratkan agar beliau tabah dan mendengarkan baik-baik suara itu. Suatu ketika, saat beliau sendirian, ada suara malaikat yang memanggil: "Wahai Muhammad, katakan: *Bismillahirrahmanirrahim*. Sampai akhir surat."

⁸ Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995, juz I, hlm. 68

⁹ Al-Baihaqi, *Dalai'l al-Nubuwwah*, Dar al-Fikr, Beirut, 2001, juz I, hlm. 112

- c. Diriwayatkan oleh al-Bukhari¹⁰ bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Surat al-Fatihah adalah untuk apa yang ia dibaca karenanya." Maksudnya, seseorang dapat memohon apa saja kepada Allah swt melalui pembacaan surat al-Fatihah. Hadis ini terkait dengan keberadaan seorang sahabat yang *me-ruqyah* dengan menggunakan surat al-Fatihah. Sewaktu sahabat tersebut bersama sejumlah sahabat lain melewati sebuah perkampungan dan membutuhkan suguhan, ternyata penghuni kampung itu tidak mau menyuguh. Setelah beberapa saat beranjak dari kampung tersebut, salah seorang warga kampung itu menginformasikan bahwa kepala kampung mereka menderita sakit dan belum ada yang bisa menyembuhkan serta meminta bila ada yang mampu mengobati. Singkat cerita, sebagian sahabat itulah yang kemudian mengobati kepala kampung tersebut dengan surat al-Fatihah. Setelah dilaporkan kepada Nabi saw, beliau membolehkan.
- d. Menurut Imam al-Ghazali,¹¹ surat ini merupakan pembuka al-Kitab (*fatihah al-Kitab*) dan kunci surga (*miftah al-jannah*). Al-Fatihah merupakan kunci surga karena pintu surga ada delapan, sedang makna-makna al-Fatihah juga dapat diringkas ke dalam delapan makna. Masing-

¹⁰ Al-Bukhari, Abu Isa Muhammad ibn Isma'il, *al-Jami' al-Shahih*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995, juz III, hlm. 78

¹¹ Imam al-Ghazali, *Jawahir al-Quran wa Duraruh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005, hlm. 54

masing makna merupakan kunci bagi masing-masing pintu. Hal ini telah didukung oleh sejumlah khabar.

Lebih lanjut al-Ghazali¹² menegaskan, bahwa ruh seorang arif di taman dan kebun makrifah lebih luas dibanding orang yang masuk surga yang diketahuinya dan memuaskan syahwat perut dan kemaluannya. Tidak mungkin keduanya sama. Bahkan tidak dipungkiri bahwa ada di antara orang-orang arif yang kecintaannya terhadap terbukanya pintu-pintu makrifah agar dapat melihat *malakut* (kerajaan) langit dan bumi serta keagungan pencipta dan pengaturnya lebih besar daripada kecintaannya terhadap wanita, makanan dan pakaian. Hal ini jelas, karena makrifah ini sama dengan malaikat di *al-Firdaus al-A'la*. Sebab malaikat tidak memiliki keinginan terhadap makanan, pakaian, minuman dan wanita. Dan barangkali kecintaan binatang terhadap makanan, minuman dan lawan jenis lebih besar daripada kecintaan manusia.

Seorang arif yang telah terbuka baginya delapan pintu makrifah dan telah tertuju hanya kepada pintu-pintu itu, maka dia tidak akan menoleh sama sekali kepada surga yang dihuni oleh orang-orang remeh. Karena kebanyakan para penghuni surga adalah orang-orang remeh, sedang 'illiyyun adalah milik mereka yang memiliki mata hati yang tajam.

¹² *Ibid.*, hlm. 59

B. Teks dan Terjemah Surat al-Fatihah

Teks surat al-Fatihah adalah sebagai berikut:

(1) بسم الله الرحمن الرحيم

(2) الحمد لله رب العالمين

(3) الرحمن الرحيم

(4) ملك يوم الدين

(5) إياك نعبد وإياك نستعين

(6) اهدنا الصراط المستقيم

(7) صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Berikut ini akan dikemukakan terjemahnya beserta sejumlah catatan kakinya, sebagaimana yang terdapat di dalam al-Quran dan Terjemahnya.

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.¹³
2. Segala puji¹⁴ bagi Allah Tuhan semesta alam.¹⁵

¹³ Berarti: Saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Tiap-tiap pekerjaan yang baik itu hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah, seperti makan, minum, menyembelih binatang untuk dimakan dan sebagainya. Allah adalah nama Zat Yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya; yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tetapi makhluk membutuhkan-Nya. Al-Rahman (Maha Pemurah) adalah salah satu dari nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya. Sedang al-Rahim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmat yang menyebabkan Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

¹⁴ Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauannya sendiri. Maka memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan bersyukur yang berarti mengakui keutamaan seseorang

3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang Menguasai¹⁶ hari pembalasan.¹⁷
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah¹⁸ dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.¹⁹
6. Tunjukilah kami²⁰ jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²¹

terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapi segala puji kepada Allah ialah karena Allah adalah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

¹⁵ *Rabb* (Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati, Yang Memiliki, Yang Mendidik dan Memelihara. Kata ini tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan kecuali kalau ada sambungannya, misalnya *rabb al-bait* (tuan rumah).

Alamin (semesta alam) berarti semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri atas berbagai jenis dan macam, seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam itu.

¹⁶ *Malik* (yang menguasai) dengan memanjangkan mim-nya, berarti pemilik (yang empunya). Dapat pula dibaca dengan memendekkan mim, yang berarti raja.

¹⁷ *Yaum al-Din* (hari pembalasan), yakni hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalnya yang baik maupun yang buruk. Disebut juga *yaumul qiyamah*, *yaumul jaza*, *yaumul hisab* dan lain-lain.

¹⁸ *Na'budu* diambil dari kata ibadah, yang artinya kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuatan yang mutlak.

¹⁹ *Nasta'in* (meminta pertolongan), diambil dari kata *isti'annah*, yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri.

²⁰ *Ihdina* (tunjukilah kami), diambil dari kata *hidayah*, yang artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud oleh ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

Menurut Quraish Shihab,²² sebagian ulama, yang paling populer di antara mereka adalah Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905), berpendapat bahwa surat al-Fatihah merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, ia lebih dulu turun daripada surat al-‘Alaq. Alasan yang dikemukakannya antara lain sebuah hadis mursal riwayat al-Baihaqi, di samping argumentasi logika. Intinya adalah bahwa telah menjadi sunnah Allah dalam penciptaan dan atau dalam penetapan hukum bahwa Allah swt selalu memulainya secara global, baru kemudian disusul dengan perincian secara bertahap. Al-Fatihah, menurut Abduh, mengandung pokok-pokok kandungan al-Quran secara global, sedang semua ayat selainnya merupakan perincian pokok-pokok tersebut.

Al-Quran, menurut Abduh, turun untuk menguraikan masalah-masalah: 1) tauhid, 2) janji dan ancaman, 3) ibadah yang menghidupkan tauhid, 4) penjelasan tentang jalan kebahagiaan dunia dan akherat dan cara mencapainya, dan 5) pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Kelima pokok uraian ini, menurut Abduh tercermin dalam ayat-ayat surat al-Fatihah; tauhid pada ayat kedua dan kelima; janji dan ancaman tersurat pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh; ibadah juga pada ayat kelima dan ketujuh; sedang sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

²¹ Yang dimaksud mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah mereka yang menyimpang dari ajaran Islam.

²² Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 3-5

Pendapat yang menyatakan al-Fatihah sebagai wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw tidak disetujui oleh mayoritas ulama. Namun ada di antara mereka yang mengkompromikannya dengan pendapat yang menyatakan bahwa wahyu pertama adalah lima ayat pertama surat al-‘Alaq. Pengkompromian tersebut adalah dengan menyatakan bahwa surat yang pertama turun secara sempurna adalah surat al-Fatihah, sedang surat al-‘Alaq adalah wahyu pertama yang ketika itu turun belum dalam bentuk satu surat yang sempurna. Seperti diketahui, surat al-‘Alaq terdiri atas sembilan belas ayat, sedang yang turun pertama kali hanya lima ayat saja.

Pendapat kompromi ini tentu saja tidak disetujui oleh Muhammad Abduh, karena secara tegas ia menyatakan bahwa al-Fatihah mendahului surat al-‘Alaq. Pendapat Abduh tersebut hanya dianut oleh segelintir ulama. Para penentangannya mengatakan bahwa sejarah dan waktu-waktu turunnya al-Quran tidak dapat ditetapkan berdasarkan logika. Apalagi sampai mengabaikan riwayat yang shahih dan menerima riwayat yang dalaif, seperti yang ditempuh oleh Abduh.²³ Riwayat al-Baihaqi adalah lemah, tetapi digunakan oleh Abduh dengan mengabaikan riwayat ahli hadis lain seperti al-Bukhari dan Muslim yang justru sangat kuat. Rasyid Ridla, murid Abduh sendiri, dalam Tafsir al-Manar menilai bahwa cara argumentasi gurunya itu cukup aneh.

²³ Abduh dan Rasyid Ridla, *al-Mannar*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., juz I, hlm. 5

Berdalih dengan sunnah Allah yang disinggung Abduh di atas bisa juga diterapkan pada kelima ayat pertama surat al-‘Alaq. Dalam awal surat itu disinggung persoalan pokok yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan manusia, yakni ilmu pengetahuan dan keikhlasan kepada-Nya, sebagaimana disinggung dalam ayat pertama dan ketiga. Disinggung pula sifat-sifat Tuhan yang merupakan inti ajaran Islam. Demikian pula bahasan tentang sejarah, yaitu penjelasan tentang asal kejadian manusia. Ayat-ayat al-Quran lainnya dapat dikatakan menjelaskan pokok-pokok masalah tersebut.

Menurut Quraish Shihab,²⁴ sebenarnya dalam surat al-Fatihah terdapat ayat yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa ia bukan wahyu pertama, yaitu ayat kelima, *iybaka na'budu* (hanya kepada-Mu kami menyembah). Kata “kami” (bentuk jamak) menunjukkan bahwa ayat ini baru turun setelah ada sekian banyak orang yang memeluk agama Islam dan beribadah bersama-sama, yang tentunya belum terjadi ketika pertama kali turun. Di samping itu, kandungan surat ini jauh berbeda dengan kandungan wahyu-wahyu awal yang pada umumnya berkisar tentang pengenalan kepada Allah swt dan pendidikan terhadap nabi-Nya, misalnya surat-surat al-Muddassir, al-Muzzammil, Nun dan awal surat al-‘Alaq itu sendiri.

Surat ini termasuk surat Makkiyyah, yakni surat yang turun sebelum Nabi Hijrah ke Madinah. Karena surat ini populer juga dengan nama *al-Sab'ul*

²⁴ Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 5

Masani, yakni tujuh ayat yang diulang-ulang dalam salat, atau surat yang diulang-ulang kandungannya dalam ayat-ayat al-Quran lainnya. Sedangkan keterangan bahwa Allah swt telah menurunkan kepada Nabi *al-Sab'ul Masani* itu sendiri turun ketika Nabi masih berada di Makkah. Keterangan tersebut adalah firman Allah swt dalam surat al-Hijr ayat 87.

Para ulama sepakat bahwa surat al-Hijr merupakan salah satu surat yang turun ketika Nabi masih berada di Makkah, belum berhijrah ke Madinah. Alasan lainnya adalah bahwa salat lima waktu telah diwajibkan kepada Nabi sejak di Makkah, sedang beliau menyatakan bahwa “tidak sah salat tanpa membaca al-Fatihah”.

Dalam al-Quran surat ini terletak paling awal dan secara organis mempunyai hubungan erat dengan surat sesudahnya, yaitu surat al-Baqarah. Menurut Tim Penerjemah al-Quran Departemen Agama,²⁵ hubungan antara surat al-Fatihah dan surat-surat sesudahnya adalah bahwa surat al-Fatihah merupakan poin-poin pembahasan yang akan dirinci dalam surat al-Baqarah dan surat-surat lainnya. Di bagian akhir surat al-Fatihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedang al-Baqarah dimulai dengan penunjukan al-Kitab sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu.

²⁵ Tim Penerjemah, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Khadimul Haramain, t.th., hlm. 6.

Menurut Quraish Shihab,²⁶ hubungan antara surat al-Fatihah dengan surat al-Baqarah adalah bahwa dalam surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu yang dianugerahi nikmat oleh Tuhan, yang dimurkai dan yang sesat. Ketiga kelompok tersebut dibicarakan secara panjang lebar dalam surat al-Baqarah. Di samping itu, pada surat al-Fatihah kita diajari agar memohon hidayah, sedang di awal surat al-Baqarah ditegaskan bahwa al-Quran adalah hidayah bagi mereka yang bertakwa.

Ibrahim bin Umar al-Biqai (w. 1480 H) sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab²⁷, menegaskan bahwa keterkaitan antara ayat dan surat al-Quran sedemikian eratnya, sehingga bila dilihat dari keterkaitan makna-maknanya, dapat dikatakan tidak ada akhir dari ayat-ayat al-Quran. Al-Quran bagaikan rantai yang berkesinambungan, sehingga surat al-Nas yang diletakkan pada bagian akhir masih berhubungan erat dengan surat al-Fatihah yang merupakan bagian awal al-Quran. Hubungan tersebut dapat dipahami bila diingat perintah Tuhan agar sebelum membaca awal al-Quran seseorang hendaknya ber-*ta'awwudz* (memohon perlindungan), seperti yang diajarkan pada surat al-Nas itu.

²⁶ Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 6.

²⁷ *Ibid.*

C. Isi dan Kandungan Surat al-Fatihah

Pendapat yang masyhur, sebagaimana dinyatakan oleh al-Maraghi,²⁸ bahwa surat al-Fatihah memuat isi kandungan al-Quran secara global. Kemudian pada surat-surat selanjutnya, al-Quran mengemukakannya secara rinci. Al-Quran memuat tauhid, janji pahala kepada orang yang taat dan ancaman siksa bagi orang yang durhaka, ibadah yang akan menghidupkan tauhid di dalam jiwa dan menancapkannya ke dalam jiwa, jalan kebahagiaan yang harus ditempuh oleh siapa saja yang menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, kisah-kisah orang-orang mendapat hidayah dan kisah-kisah orang-orang yang melampaui batas serta mengabaikan syariat.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tentang Tauhid

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat pada ayat kedua, dimana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas sesuatu nikmat itu bagi Allah, karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala nikmat yang ada di alam ini. Di antara nikmat itu ialah nikmat menciptakan, nikmat mendidik dan menumbuhkan. Sebab kata rabb tidak hanya berarti Tuhan dan Penguasa, tetapi juga mengandung arti tarbiyah, yaitu mendidik dan menumbuhkan.

²⁸ Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 23

Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seseorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karena Tuhanlah yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan penumbuhan oleh Allah di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan sedalam-dalamnya oleh manusia, sehingga menjadi sumber pelbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia terhadap keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka di dalam surat al-Fatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi dilengkapi dan ditegaskan di dalam ayat kelima.²⁹

2. Hukum-hukum

Yakni berisi jalan kebaikan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan kebaikan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

3. Akhlak

Hal ini dipahami dari kata hidayah, yang dalam surat ini maksudnya adalah hidayah yang menjadi sebab datangnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akherat, baik yang mengenai keyakinan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

²⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991, juz I, hlm. 32

4. Janji dan ancaman

Hal ini dipahami dari ayat keempat, yang artinya ”yang menguasai hari pembalasan”. Maksudnya ialah pada hari itu Allah-lah Yang Berkuasa. Segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat dan takut akan siksa-Nya. Hal ini mengandung makna janji untuk memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk.

Sementara menurut al-Ghazali,³⁰ al-Fatihah ini memuat delapan tema, yang merupakan ringkasan al-Quran. Kedelapan tema itu adalah Zat, Sifat, Af'al, uraian mengenai tempat kembalinya kehidupan, jalan lurus lengkap dengan kedua uraiannya mengenai cara membersihkan diri (tazkiyah) dan menghiasi diri (tahliyah), nikmat yang diterima oleh para wali, murka Tuhan kepada para musuh, dan kisah. Berikut ini dikemukakan uraian al-Ghazali lebih rinci:

1. Firman Allah swt **بِسْمِ اللَّهِ** adalah pemberitaan mengenai Zat.
2. Firman-Nya **الرحمن الرحيم** adalah pemberitaan mengenai sifat, yang melalui sifat ini tercermin semua sifat lainnya, seperti ilmu, qudrah dan lain-lain yang berkaitan dengan makhluk dengan keterkaitan kasih sayang. Seandainya Allah swt mengganti sifat rahmat dengan sifat murka tentu akan membuat hati merasa ciut dan sedih.
3. Firman-Nya **الحمد لله رب العالمين** memuat dua hal, yaitu:

³⁰ Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 55.

Pertama, dasar pujian, yakni bersyukur. Syukur ini merupakan awal jalan lurus, bahkan bisa jadi separohnya. Karena iman yang bersifat praktis terdiri atas dua bagian, yaitu sabar dan syukur. Keutamaan syukur atas sabar adalah seperti keutamaan kasih sayang atas murka. Sebab syukur ini muncul dari spirit mahabbah. Sedang sabar terhadap qadla Allah muncul dari rasa takut, yang tidak terlepas dari kesulitan dan kesempitan. Menapaki jalan menuju akherat melalui jalur *mahabbah* lebih utama dibanding melalui jalur *khauf*.

Kedua, potongan firman Allah رب العالمين mengandung isyarat terhadap seluruh perbuatan-Nya. Jadi istilah ini mencakup semua jenis perbuatan Allah swt. Penisbatan ketuhanan (*al-rububiyah*) kepada Allah adalah lebih sempurna dan lebih mengagungkan dibanding maha tinggi atau maha pencipta, misalnya.

4. Firman-Nya الرحمن الرحيم yang kedua mengandung isyarat kepada sifat lagi.

Ini bukan pengulangan, karena tidak ada pengulangan dalam al-Quran. Sebab pengulangan artinya tidak ada makna baru bagi yang hendak memahami suatu kata yang secara verbal terulang. Penyebutan rahmat setelah penyebutan alam semesta dan sebelum penyebutan Yang Merajai hari pembalasan, mengandung dua makna penting, yaitu:

Pertama, terkait dengan penciptaan oleh Tuhan semesta alam. Dia telah menciptakan masing-masing secara sempurna dan memberinya apa yang mereka butuhkan. Salah satu alam yang diciptakan-Nya adalah alam binatang.

Yang termasuk kecil ukurannya adalah nyamuk, lalat, laba-laba dan lebah. Nyamuk, misalnya diciptakan sedemikian sempurna. Ia memiliki organ-organ sebagaimana gajah. Ia memiliki bealai panjang yang dapat digunakannya untuk menghisap darah. Ia juga memiliki dua sayap yang dapat digunakannya untuk berlari ketika bahaya mengancam. Begitu pula dengan binatang-binatang lainnya.

Kedua, terkait dengan Yang Maha Memiliki hari pembalasan. Ini mengisyaratkan adanya rahmat di hari pembalasan kelak. Uraian mengenai hal ini bisa sangat panjang.

Dengan demikian, bila ditemukan ada kata yang terulang, maka perhatikan kata-kata sebelum dan sesudahnya, sehingga akan ditemukan makna baru yang tidak ditemukan pada kata yang sama yang telah disebutkan. Pengulangan hanya bersifat lahiriah saja.³¹

5. Firman-Nya *ملك يوم الدين* merupakan isyarat terhadap kehidupan akherat, yang merupakan salah satu dasar keyakinan. Dalam firman ini juga termuat kata yang menunjuk pada kepemilikan dan kekuasaan, yang merupakan bagian dari sifat keagungan-Nya.
6. Firman-Nya *إياك نعبد وإياك نستعين* memuat dua unsur pokok, yaitu: Pertama, beribadah secara ikhlas kepada-Nya. Ini adalah spirit jalan yang lurus. Kedua, keyakinan bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah selain-Nya. Ini

³¹ Al-Ghazali, *loc. cit.*

adalah inti akidah tauhid. Yakni melepaskan diri dari pengakuan adanya kemampuan dan daya. Penggalan ayat yang pertama menunjukkan upaya menghiasi diri dengan ibadah yang ikhlas, sedang penggalan ayat yang kedua menunjukkan pensucian jiwa dari syirik dan pengakuan adanya kemampuan diri. Sebagaimana diketahui, bahwa poros perjalanan menempuh jalan lurus adalah menafikan apa yang tidak semestinya dan menghiaskan apa yang semestinya.³²

7. Firman-Nya *اهدنا الصراط المستقيم* merupakan permohonan. Ini adalah otak ibadah, yang mengingatkan kebutuhan manusia untuk mengiba di hadapan Allah swt, dan ini merupakan ruh ibadah. Juga mengingatkan bahwa kebutuhan yang paling penting bagi manusia adalah hidayah untuk dapat menempuh jalan lurus itu.
8. Firman-Nya *صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين* merupakan pengingat akan karunia Allah kepada para kekasih-Nya, murka-Nya kepada musuh-musuh-Nya, agar muncul rasa takut dan harap dari lubuk hati terdalam.

³² Dalam tasawuf, kedua hal tersebut dikenal dengan takhalli dan tahalli. Takhalli adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, sedang tahalli adalah menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji. Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka, Jakarta, 1997, hlm. 35.

BAB III

SYEIKH ABD AL-QADIR AL-JILANI DAN KITAB TAFSIR AL-JAILANI

A. Biografi dan Karya-karya Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani

1. Biografi

Biasanya tokoh-tokoh besar memiliki silsilah yang bersambung sampai Rasulullah saw, termasuk Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Bahkan persambungan silsilah sampai Rasulullah saw ini tidak hanya melalui jalur ayah, tetapi juga melalui jalur ibu. Hal ini tentu tidak dimaksudkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki jalur sampai kepada Rasulullah saw tidak bisa dan tidak berhak untuk menjadi tokoh besar. Ini hanya dimaksudkan untuk memberikan penegasan, bahwa selain usaha keras yang dilakukan oleh para tokoh itu, ada unsur bawaan dan keturunan yang turut andil.

Silsilah Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani dari jalur ayah adalah al-Syaikh al-‘Alim al-Zahid al-‘Arif Abu Shalih Muhyi al-Din ‘Abd al-Qadir bin Abi Shalih bin Janki Dausat bin Abi Abd Allah Abd Allah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad al-Madani bin Dawud al-Amir bin Musa al-Tsani bin ‘Abd Allah al-Shalih bin Musa al-Jun bin ‘Abd Allah al-Mahdi bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan al-Mujtaba bin asad Allah al-Ghalib ‘Ali bin Abi Thalib RA menantu Rasulullah SAW.¹

¹ Jamaluddin Falih al-Kailani, *al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani: Ru'yah Tarikhiyyah Mu'asirah*, Mu'assasah Mishr, Baghdad, 2011, cet. I, hlm. 11

Sedang silsilahnya dari jalur ibu adalah al-Syaikh al-‘Alim al-Zahid al-‘Arif Abu Shalih al-‘Alim al-Zahid al-‘Arif Abu Shalih Muhyi al-Din ‘Abd al-Qadir bin Umm al-Khair Amah al-Jabbar Fathimah binti Abi ‘Abd Allah al-Shumi’i bin Abi Jamil bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Abi Kamal bin al-Sayyid ‘Isa bin Abi ‘Ala’ al-Din bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid ‘Ali al-‘Aridl bin al-Imam Ja’far al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam ‘Ali Zain al-‘Abidin bin al-Imam al-Husain bin al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib RA menantu Rasulullah SAW.

Syaikh ‘Abd al-Qadir lahir pada 471 H di Jilan. Syaikh ‘Abd al-Qadir datang ke Baghdad pada 488 H dan belajar pada ulama di sana tentang hukum *fiqh, ushul, furu’, khilafiyah* dan *hadits*. Kemudian belajar etika (*adab*) kepada Abu Zakariyyah al-Tibrizi. Tampak bahwa sejak awal beliau telah mendalami ilmu-ilmu syariah secara luas. Sehingga wajar bila di kemudian hari setelah beliau mendalami tasawuf, karakteristik tasawufnya tetaplah bertumpu pada syariah. Ini sekaligus menepis tuduhan yang menyatakan bahwa tasawuf, termasuk tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak memiliki pijakan syariat.

Suatu ketika Abu Sa’ad Al Mukharrimi membangun sekolah kecil di sebuah daerah yang bernama Babul Azaj dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qadir. Beliau mengelola sekolah ini dengan

sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sana, sampai beliau meninggal dunia di daerah tersebut.

Banyak orang yang bertaubat demi mendengar nasihat beliau. Banyak orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang ke sekolah beliau. Sehingga sekolah ini tidak mampu menampungnya. Maka diadakan perluasan. Ini menunjukkan bahwa para tokoh sufi, termasuk Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani memiliki kedekatan tersendiri dengan masyarakat. Beliau hidup dan melayani masyarakat. Beliau mendengar dan menyelesaikan berbagai macam keluhan masyarakat.

Imam Adz Dzahabi dalam menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dalam *Siyar A'lam al-Nubala*, menukilkan perkataan Syaikh sebagai berikut: “Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat.”

Setelah sering berdakwah dan sudah piawai, maka beliau pergi *khalwah*, *riyadlah*, *mujahadah*, berkeliling tinggal dalam reruntuhan dan lapangan. Beliau kemudian menjadi populer dan terkenal dengan pengajian, fatwa dan karangan-karangannya pada 520 H.²

2. Guru-guru dan Murid-muridnya

Kebesaran Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani tentu tidak terlepas dari peran para gurunya, selain juga ditunjukkan pula oleh kebesaran murid-muridnya.

² Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, 1985, cet. III, hlm. 444.

Karena itu, dalam sejumlah kitab yang memuat biografinya, tidak terlepas dari uraian mengenai para guru dan para muridnya. Dalam kitab-kitab *Rijal*, terkadang kedudukan sebagai guru dan murid tidak dikemukakan secara eksplisit. Kadang-kadang hanya disebutkan, seseorang “belajar dari”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang disebutkan setelah ungkapan itu adalah para gurunya. Demikian pula untuk murid, biasanya digunakan kata-kata yang mengambil ilmu atau yang belajar darinya.

Dalam kitab-kitab *Rijal*, yang biasanya berisi tentang biografi para periwayat hadis, nama-nama guru dapat dijumpai setelah kata-kata “*rawa ‘an*” (ia meriwayatkan dari). Sedang nama-nama murid dapat dijumpai setelah kata-kata “*rawa ‘anhu*” (yang meriwayatkan darinya).

Adapun guru-guru ‘Abd al-Qadir antara lain Abu Sa’d al-Mukharrami, Abu Ghalib al-Baqillani, Ahmad bin al-Muzhaffar al-Sus, Abu al-Qasim bin Bayan, Ja’far bin Ahmad al-Sarraj, Abu Sa’d bin Khusyaisy, Abu Thalib al-Yusufi, Abu al-Khaththath, Abu al-Husein al-Farra, Ibn ‘Aqil dan yang lainnya.

Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah Al-Sam’ani, ‘Umar bin ‘Ali al-Qurasyi, Al-Hafizh ‘Abd al-Ghani, Muwaffaq al-Din bin Qudamah, ‘Abd al-Razzaq bin ‘Abd al-Qadir, Musa bin ‘Abd al-Qadir, ‘Ali bin Idris, Ahmad bin Muthi’ al-Bajisra’i, Abu Hurairah Muhammad bin Laits al-Wasthani, Akmal bin

Mas'ud al-Hasyimi, Abu Thalib 'Abd al-Lathif bin Muhammad bin al-Qubbaithi dan yang lainnya.³

Syaikh 'Abd al-Qadir merupakan imam madzhab Hanabilah dan pemuka agamawan di masanya.⁴ Dalam prakteknya, para pengikut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kebanyakan pengikut Madzhab Syafi'i, terutama di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dalam tasawuf toleransi madzhab sangatlah tinggi. Meskipun kedua madzhab itu masih dalam kategori madzhab sunni, tetapi dalam prakteknya antara kedua madzhab itu mengalami pergesekan di antara para pengikutnya. Namun dalam bingkai tasawuf, pergesekan itu tidak terjadi. Karena itu, tasawuf bisa menjadi penengah bagi potensi gesekan antar para penganut madzhab fiqih yang berbeda.

Di samping itu, beliau juga sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah dan merupakan pembesar ulama sufi.⁵

Syaikh 'Abd al-Qadir meninggal setelah Maghrib pada 10 Rabi' al-Akhir 561 H dengan umur 90 tahun. Jenazahnya dishalati oleh orang-orang yang tak terhitung jumlahnya, dan dikebumikan di madrasahnyanya.⁶

³ *Ibid.*, hlm. 339

⁴ Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, Maktabah al-'Abikan, Riyadl, 2005, cet. I, hlm. 190

⁵ *Ibid.*, hlm. 191

⁶ Al-Dzahabi, *op. cit.*, hlm. 206

Banyak sekali riwayat mengenai karamahnya. Meskipun harus ditegaskan bahwa ada di antara karamah-karamah itu yang bersifat simbolik dan memerlukan pemahaman yang lebih proporsional agar sesuai dengan syariat.

3. Karya-karyanya

Pada umumnya tokoh-tokoh tasawuf ‘amali tidak banyak melahirkan karya. Ini bisa dimaklumi, karena kemungkinan sebagian besar waktu mereka tersita untuk kegiatan-kegiatan atau amaliah-amaliah tasawuf. Mereka juga sibuk dengan pelayanan terhadap masyarakat. Yang menghasilkan banyak karya pada umumnya para tokoh tasawuf falsafi. Juga bisa dimengerti, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan dibanding para tokoh tasawuf ‘amali.

Namun demikian, kecenderungan itu tampaknya tidak berlaku pada diri Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani. Karena meskipun lebih dikenal sebagai tokoh tasawuf ‘amali, beliau juga memiliki banyak karya.

Berikut ini dikemukakan karya-karya beliau, yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan sebagiannya diterjemahkan oleh penerjemah dan penerbit yang berbeda:

1. *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq*
2. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faidl al-Rahmani*
3. *Futuh al-Ghaib*
4. *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah*
5. *Al-Safinah al-Qadiriyyah*

6. *Sirr al-Asrar*
7. *Fi al-Bathin wa al-Zhahir al-Musamma bi Jala' al-Khathir*
8. *Adab al-Suluk*
9. *Diwan 'Abd al-Qadir al-Jilani*
10. *Al-Aurad al-Qadiriyyah*
11. *Al-Thariq ila Allah*
12. *Tafsir al-Jilani*

Kitab Tafsir al-Jailani ini ada dua versi dan diedit oleh dua orang. Pertama adalah versi dan editing oleh Muhammad Fadlil Jilani al-Hasani yang terdiri atas enam volume. Dalam pengantar edisi ini, editor menceritakan bagaimana dia mencari kitab tafsir serta silsilah dari kitab Syaikh 'Abd al-Qadir ke seluruh penjuru dunia. Kemudian tafsir ini ia bandingkan dengan edisi tafsir yang lain dan sampai pada kesimpulan bahwa tafsir ini otentik berasal dari Syaikh 'Abd al-Qadir.⁷

Sedangkan yang kedua diedit oleh Ahmad Farid al-Mazidi yang terdiri atas lima volume. Kontroversi tentang kitab ini lebih lanjut dijelaskan oleh al-Mazidi dengan membandingkannya dengan kitab *al-Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Ghalbiyyah al-Muwaddliyah li al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah* oleh al-Nakhjawani dan beberapa manuskrip lainnya.⁸

⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, edisi Muhammad Fadlil al-Jailani al-Hasani, Maktabah al-Istanbul, Aleppo, 2009, bagian pengantar

⁸ *Ibid.*, hlm. 4

4. Pandangan para Ulama terhadap Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani

Para ulama memberikan pujian kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany. Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: “Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany termasuk orang yang berpegang-teguh dengan sunnah dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Qadar, dan semisalnya, bersungguh-sungguh dalam membantah orang yang menyelisihi perkara tersebut.” Ia juga mengatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al Jailani memiliki pendapat yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah. Beliau memiliki kitab *Al Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq*, kitab yang terkenal. Beliau juga mempunyai kitab *Futuhul Ghaib*. Murid-muridnya mengumpulkan perkara-perkara yang banyak berkaitan dengan nasehat dari majelis-majelis beliau. Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang pada sunnah.

Pernyataan ini mengandung makna, bahwa Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani dianggap sebagai tokoh tasawuf yang berhaluan Ahlussunnah dan tasawufnya bercorak syariah. Pernyataan seperti ini penting dalam rangka menjawab pandangan negative sebagian orang. Juga penting diketahui oleh para pengikutnya, agar dalam mengamalkan tasawuf dan tarekatnya, mereka tetap memperhatikan rambu-rambu syariat.

Al-Dzahabi mengatakan bahwa Syaikh ‘Abd al-Qadir adalah al-Syaikh, al-Imam, al-Zahid, al-‘Arif, al-Qudwah, Syaikh al-Islam, ‘Alam al-Auliya’,

Muhyi al-Din yang menjadi syaikh kota Baghdad. Lebih lanjut Al-Dzahabi *rahimahullah* mengatakan: “Intinya Syaikh Abdul Qadir Al Jailani memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya, dan Allah menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan orang-orang beriman). Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan atas nama beliau.”⁹

Pernyataan ini mengandung dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, pengakuan terhadap kedudukan Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani dalam berbagai bidang keilmuan, baik yang terkait dengan aspek lahiriah maupun batiniah. Kedua, penegasan adanya kritikan terhadap sejumlah pernyataannya. Ini berkaitan dengan ungkapan-ungkapan sufistik, yang jika dipahami dengan logika formal besar kemungkinan akan menimbulkan kesalahpahaman. Dengan kata lain, kritikan ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu agar mewaspadai pernyataan-pernyataannya yang tidak cukup bila hanya dipahami secara lahiriah.

Imam *Muwaffaquddin* Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: “Kami masuk Baghdad tahun 561 H. Ternyata Syaikh Abdul Qadir termasuk orang yang mencapai puncak kepemimpinan dalam ilmu, harta, fatwa dan amal disana. Penuntut ilmu tidak perlu lagi menuju kepada yang lainnya karena banyaknya ilmu, kesabaran terhadap penuntut ilmu, dan kelapangan dada pada diri beliau. Orangnyanya berpandangan jauh. Beliau telah mengumpulkan sifat-sifat yang bagus,

⁹ Al-Dzahabi, *op. cit.*, hlm. 439

dan keadaan yang agung. Saya tak melihat ada orang yang seperti beliau setelahnya.”

Ketika ditanya tentang Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, Ibnu Qudamah *rahimahullah* menjawab: “Kami sempat berjumpa dengan beliau di akhir masa kehidupannya. Beliau menempatkan kami di sekolahnya. Beliau sangat perhatian kepada kami. Kadang beliau mengutus putra beliau Yahya untuk menyalakan lampu buat kami. Terkadang beliau juga mengirimkan makanan buat kami. Beliau senantiasa menjadi imam dalam shalat fardhu.”

Al-Sam’ani mengatakan bahwa Syaikh ‘Abd al-Qadir berasal dari Jilan, pemimpin madzhab Hanbali dan syaikh sepanjang masa, ahli fikih yang sangat baik spiritualitasnya, banyak berdzikir, selalu berfikir dan banyak berlinang air mata.¹⁰

Ibn al-Jauzi mengatakan bahwa madrasah yang dibangun oleh Sa’d al-Mukharrami menjadi sangat padat dan dipenuhi masyarakat yang ingin belajar pada Syaikh ‘abd al-Qadir hingga harus dibangun lagi dan diperluas.

Ibn Rajab al-Hanbali menilai bahwa Syaikh ‘Abd al-Qadir adalah syaykh sepanjang masa, panutan para *‘arifin*, penguasa syaikh, pemimpin ahli tarekat pada masanya, *muhyi al-din*, pemilik *maqamat* dan *karamat*, pengetahuan (*‘ulum*) dan kebijaksanaan (*ma’arif*) dan *ahwal* yang populer.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 441

Ibn Katsir juga mengatakan bahwa Syaikh ‘Abd al-Qadir mengajar dan memberi nasehat kepada masyarakat di madrasah yang dibangun oleh Abu Sa’ad al-Mukharrami. Beliau juga mempunyai perilaku yang baik, melaksanakan *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy’an al-munkar*, hidup asketis, mempunyai *ahwal* yang baik dan *mukasyafah*.¹¹

Demikian pandangan beberapa ulama tentang Syaikh ‘Abd al-Qadir yang mana beliau memang disepakati popularitas dan *karamahnya* dari waktu ke waktu. Bahkan Ibn Rajab al-Hanbali mengatakan bahwa cerita-cerita *karamah* Syaikh ‘Abd al-Qadir memang benar-benar terjadi.

Semua yang dikemukakan itu berkaitan dengan pandangan positif. Hampir tidak ada yang memberikan pandangan negative. Andapun ada, sebagai memilih untuk mengatakan bahwa pernyataan yang dianggap menyimpang merupakan kedustaan yang diatasnamakan beliau. Kritikan juga banyak ditujukan kepada pengikut beliau, yang dianggap oleh sebagian orang sebagai sikap yang berlebihan.

Selain itu, juga akhir-akhir ini ditemukan kelompok Islam Salafi yang mencoba mendaku Syaikh Abd al-Qadir sebagai seorang salafi. Pendakuan ini tentu mengandung masalah. Karena salafi sebagai sebuah kelompok keagamaan baru muncul akhir-akhir ini. Salafi jelas tidak sama dengan ulama salaf. Dengan kata lain, memang benar Syaikh Abd al-Qadir adalah seorang ulama salaf, tetapi

¹¹ Isma’il bin Umar bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Dar al-Fikr, Beirut, Vol. XII, hlm. 252

beliau bukanlah seorang salafi. Pendakuan seperti ini banyak muncul di media-media on line, yang merupakan salah satu imbas dari masuknya gerakan Islam trans-nasional.

B. Kitab Tafsir al-Jilani

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab

Sebagian besar kitab selalu disertai dengan sejumlah alasan. Di antaranya, pertama, adanya permintaan sebagian kolega atau sahabat. Alasan seperti ini banyak dijumpai. Ini menunjukkan bahwa penulis memiliki kedudukan yang penting di kalangan para sahabat dan kolega. Kedua, pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap situasi dan kondisi masyarakat, yang memerlukan penjelasan dan penanganan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa penulis sedemikian peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, penulis memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kitab *Tafsir al-Jilani* disusun dengan alasan yang agak berbeda dengan kedua alasan tersebut. Kitabnya ini disusun karena Syaikh ‘Abd al-Qadir beranggapan bahwa merupakan *sunnah Allah* adalah menampakkan apa yang samar dari ilmu-Nya dan apa yang tersembunyi dari apa yang tidak terlihat.¹² Selain mengandung isyarat mengenai kedua alasan di atas, secara lebih spesifik beliau mengemukakan pentingnya menjelaskan dimensi *esoterik* (batin) agama.

¹² Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *op. cit.*, bagian pengantar

Ini sekaligus juga memberikan alasan bahwa boleh jadi pada masa beliau, pemahaman dan pengamalan keagamaan telah didominasi oleh *dimensi* eksoterik (lahiriah).

Dampak dari dominasi ini sangat besar. Antara lain melemahnya moralitas masyarakat. Karena mereka memahami dan mengamalkan agama tanpa diiringi dengan penghayatan yang semestinya. Peribadatan mereka menjadi lebih bersifat formalitas. Dan inilah antara lain yang umumnya melatarbelakangi lahirnya tokoh-tokoh yang bergerak di bidang spiritualitas, tak terkecuali Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani.

Dengan itu, maka Syaikh ‘Abd al-Qadir mengajak agar orang-orang Islam melihat teks berdasarkan moral (*‘ibrah*), tidak hanya dengan teori pengetahuan saja, dan berdasarkan rasa (*dzauq*) dan suara hati (*wujdan*) tidak dengan argumentasi (*dalil*) dan demonstrasi (*burhan*), dan dengan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*al-‘ayyan*) bukan dengan spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisban*).¹³ Dengan kata lain, pemahaman terhadap al-Quran tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah, tidak hanya bersifat formal tetapi juga spiritual dan substansial, tidak hanya eksoterik tetapi juga esoterik.

Selain itu, sesungguhnya ajakan itu juga bisa dimaknai sebagai maraknya dominasi legal-formal dalam memahami agama, termasuk memahami al-Quran.

¹³ *Ibid.*, hlm. 51

Dengan demikian, ajakan itu bisa diartikan sebagai respon terhadap apa yang sedang marak terjadi saat itu.

Melihat dari alasan yang tertera dalam pembukaan tafsirnya, maka Syaikh ‘Abd al-Qadir berharap agar masyarakat dapat mengetahui dan menyingkap rahasia kalimat al-Qur’an dan makna yang terkandung di dalamnya. Apalagi Syaikh ‘Abd al-Qadir sudah sering diminta fatwa dan nasehatnya dalam mendidik moral masyarakat pada waktu itu.

2. Metode dan Corak Tafsir al-Jailani

Sebelum melihat lebih jauh tentang metode dan corak Tafsir al-Jailani, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu secara singkat metode dan corak tafsir pada umumnya. Secara garis besar, ada empat metode tafsir.

Pertama, Tafsir Tahlily. Oleh Baqir Shadr tafsir jenis ini dinamai dengan Tafsir *Tajzi’iy*, yaitu suatu metode panafsiran yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf. Cara kerja metode ini terdiri atas empat langkah. 1) Mufassir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf; 2) diuraikan dengan mengemukakan arti kosa kata dan diikuti dengan penjelasan global ayat; 3) mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan tersebut; dan 4) membahas *asbab al-nuzul* dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan tabiin.

Kedua, Tafsir Muqaran, atau perbandingan adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir serta menganalisa faktor yang melatarbelakangi seorang mufassir menuju ke arah dan memiliki kecenderungan tertentu, sehingga ditemukan perbedaan antar para mufassir. Dengan kata lain, tafsir muqaran adalah penafsiran yang membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain yang sama redaksinya tetapi berbeda masalahnya, atau membandingkan antara ayat al-Quran dengan hadis Nabi yang tampaknya bertentangan, atau membandingkan antara mufassir yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga, tafsir ijmalisy, yaitu suatu metode penafsiran secara global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushhaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja metode ini tidak jauh berbeda dengan metode tahlily. Contoh dari kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir *Jalalain*.

Keempat, tafsir maudlu'i, yaitu penafsiran al-Quran secara tematik. Cirinya antara lain 1) obyek pembahasannya bukan ayat demi ayat, tetapi suatu tema tertentu yang akan diketahui pengertiannya secara integral menurut pandangan al-Quran; 2) mengumpulkan seluruh ayat yang saling terkait dengan tema tertentu; 3) memperhatikan kronologi dan *asbab nuzul*-nya; 4) melibatkan

sebanyak mungkin ilmu yang terkait; 5) meninjau berbagai aspek, seperti bahasa, konteks kesejarahan, *munasabat*, dan lain-lain.

Dalam prakteknya, suatu penafsiran biasanya melibatkan lebih dari satu metode. Hanya saja, penyebutan metode merujuk kepada yang paling dominan ciri-cirinya. Demikian pula dengan corak tafsir, ada yang bercorak *ma'tsur* atau *manqul* atau *riwayah*; dan ada yang bercorak *ma'qul* atau *dirayah*. Dalam prakteknya juga bisa melibatkan keduanya sekaligus. Selain itu, ada corak fiqhi, corak sufistik, adab ijtima'i dan lain-lain.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Jilani* adalah *tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode *tahlili* ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir.¹⁴ Meskipun, sebagaimana disebutkan, tafsir jenis ini memiliki sejumlah kelemahan. Karena sifatnya yang menyeluruh, maka hasilnya adalah uraian yang relative singkat. Namun agaknya *Tafsir al-Jilani* ini tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai tafsir *tahlily* dalam pengertiannya yang mengandung penafsiran secara singkat. Sebab dari sisi kedalamannya, tafsir ini relatif detail. Karena itu, *tahlili* tidak sekadar bersifat kuantitatif dalam arti cakupannya terhadap seluruh ayat dari awal sampai akhir, tetapi juga mencakup kedalamannya.

¹⁴ Untuk ragam metode tafsir, lihat al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, Mathba'ah al-Hadlrat al-'Arabiyyah, Mesir, 1977, hlm. 23-46

Corak penafsiran yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd al-Qadir adalah corak *shufi isyari (shufi indikatif)* yang merupakan perenungan yang mendalam atas ayat al-Qur’an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri. Ini wajar mengingat perhatiannya yang sangat tinggi terhadap aspek tasawuf.

Namun corak penafsiran *shufi isyari* ini tidak diaplikasikan pada semua ayat al-Qur’an. Ada beberapa ayat yang ditafsirkan secara *lafzhi* melihat tidak adanya *isyarah* dalam ayat tersebut seperti penafsiran QS. Al-Fil. Tetapi dalam pembukaan dan penutupan dan penutup semua ayat, tentunya menggunakan *syarh isyari* sesuai dengan tema dan tujuan suatu surat. Dengan kata lain, penyebutan metode shufi dengan isyari didasarkan pada ciri dominan yang ada dalam tafsir ini.

3. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab *Tafsir al-Jilani* ini ditulis lengkap mulai dari surat al-Fatihah hingga al-Nas. Dalam penulisannya, Syaikh ‘Abd al-Qadir memulai dengan menulis pembukaan bagi tiap-tiap surat. Pembukaan ini merupakan pengantar suatu surat dengan tema pokok tertentu yang tentunya satu surat berbeda dengan surat lain.

Setelah pembukaan surat (*fatihah surah*) selesai, maka dimulailah dengan penafsiran *basmalah* yang berbeda dari satu ayat kepada ayat lainnya. Sama seperti dalam pembukaan, penafsiran *basmalah* ini juga menyesuaikan dengan tema yang terkandung dalam suatu surat.

Berdasarkan sistematika ini, maka sesungguhnya Tafsir al-Jailani juga mengandung unsure tematik. Yakni tematik surat, dimana penafsir memberikan perhatian khusus terhadap masing-masing surat untuk diberikan penjelasan mengenai makna dasarnya.

Dalam menafsirkan teks al-Quran, metode yang digunakan Syaikh ‘Abd al-Qadir yaitu:

- a. Tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an
- b. Tafsir al-Qur’an dengan al-Hadits
- c. Menafsiri beberapa *huruf al-mabani* yang ada dalam al-Qur’an seperti *huruf al-athf* (konjungsi) agar selalu berkaitan dengan kalimat sesudahnya. Begitu juga dengan tafsiran *huruf al-nida’* (seruan) dengan kalimat yang berkaitan dengan kalimat sesudahnya.
- d. Menggunakan metode *al-tarhib wa al-tarhib*
- e. Menggunakan metode *mau’izah*
- f. Menggunakan metode *fatwa*

Penggunaan metode *fatwa* ini biasanya dilakukan di penutup surat yang berisi tentang panduan bagaimana cara menyucikan hati, membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan bagaimana agar sampai kepada pengetahuan kepada ilmu Allah.

Di akhir tiap surat, Syaikh ‘Abd al-Qadir mengambil intisari dari apa yang ada dalam suatu surat dan kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk

fatawa shufiyyah. Fatwa ini tentunya berbeda dari satu surat ke surat yang lain, sebagaimana dalam pembukaan dan tafsir *basmalah* yang juga berbeda.

Sebagian besar penutup dalam penutupan surat (*khatimah al-surah*) diakhiri dengan ajakan kepada para pembaca untuk sama-sama berdoa agar semakin dekat dengan Allah serta konsisten dalam latihan-latihan spiritual, melawan hawa nafsu dan yang lainnya.

C. Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-jailani terhadap surat al-fatihah ini akan dikemukakan dalam tiga bagian.

1. Pengantar Surat al-fatihah

Pada bagian pengantar, ada dua hal yang ditekankan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. *Pertama*, bahwa seluruh alam dengan segala isinya merupakan jejak sifat-sifat yang muncul dari sifa-sifat Zatinyyah Tuhan. Dalam hal ini, ia menyatakan bahwa tidak samar lagi bagi orang yang dibangunkan oleh Allah swt dari lalai dan lupa. Bahwa alam-alam dan isinya tidak lain adalah bagian dari jejak sifat-sifat Ketuhanan yang Zatiyyah. Sebab setiap Zat dalam setiap tingkatan wujud¹⁵ memiliki nama khusus dan sifat khusus yang memiliki jejak khusus pula. Demikian pula kaitannya dengan semua martabat wujud, meskipun sebutir biji dan atom, kerdipan mata dan bersitan hati. Martabat yang disebut *al-Ahadiyyah*

¹⁵ Yang dimaksud adalah tujuh tingkatan wujud sebagaimana yang telah dikemukakan di awal bab ini.

yang tidak berbilang, kebutaan yang tidak ada bagian bagi yang memiliki penglihatan hati dan akal kecuali kebingungan, itulah martabat puncak dari mi'raj para nabi dan suluk tertinggi para wali. Setelah itu mereka hanya berjalan menuju-Nya sampai fana. Tidak ada Tuhan selain Dia. Segala sesuatu hancur kecuali Dia.¹⁶

Kedua, menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani melalui surat al-Fatihah ini Allah swt hendak membimbing hamba-hamba-Nya menapaki jalan spiritual. Surat al-Fatihah merupakan tangga bermunajat kepada Allah swt. Karena itu penafsirannya tidak terlepas dari munajat, Lebih-lebih munajat dalam surat, yang akan ditegaskan dibagian akhir. Mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa tatkala Allah swt hendak membimbing hamba-hamba-Nya menuju martabat itu agar mereka mendekati-Nya dan mengarahkan diri pada-Nya, sampai berujung pada kerinduan dan kecintaan sejati yang menghilangkan penisbatan kepada keterbilangan, dan setelah itu niat mereka menjadi murni, maka Dia mengingatkan akan jalan itu sebagai bimbingan dan pengajaran yang terkandung di dalam doa dan munajat dari puncak keberbilangan menuju kesatuan sempurna.¹⁷

¹⁶Al-Jailani, *op. cit.*, hlm. 35

¹⁷*Ibid.*

Dengan kata lain, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memposisikan keseluruhan al-Quran sebagai sarana munajat, sejak dari surat yang pertama sampai surat yang terakhir.

2. Isi Surat al-Fatihah

Yang dimaksud bagian isi adalah bagian penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah. Karena itu pada bagian ini akan dikemukakan secara keseluruhan penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, dari awal sampai akhir surat.

“*Bismillah*” (dengan menyebut nama Allah), yang digunakan untuk menyebut *Zat Ahadiyyah*, dengan mempertimbangkan *tanazzul* (proses menurun) nama itu dari *Zat Ahadiyyah* tersebut. Sebab martabat itu sendiri tidak bisa diistilahkan sama sekali. Juga dengan mempertimbangkan segi kemencakupan nama itu terhadap seluruh nama dan sifat ketuhanan yang kepada-Nya seluruh manifestasi bersandar, yang oleh para pemilik mukasyafah disebut dengan *ala'yan al-sabitah*, yang menurut istilah syara' disebut dengan *al-lauh al-mahfudh* dan *al-kitab al-mubin*.

“*al-Rahman*” yang digunakan untuk menyebut dzat *Ahadiyah* dengan mempertimbangkan *Tajalli-Nya* dari martabat *Ahadiyah* ke martabat-martabat yang mengandung keberbilangan dan *ta'ayun-Nya* dengan wujud-wujud abstrak dan konkret serta ketercelupannya dengan celupan realitas sejati.

“al-Rahim” yang digunakan untuk menyebut Zat *Ahadiyah* dengan mempertimbangkan tauhid-Nya setelah keberbilangan-Nya, keterpaduan-Nya setelah keterpisahan-Nya, kepadatan-Nya setelah keteruraian-Nya, keterangkat-Nya setelah penerunan-Nya dan kekosongan-Nya setelah keterpenuhan-Nya.

“al-Hamdu” (segala puji) dan sanjungan yang mencakup seluruh pujian dan sanjungan muncul dari lisan-lisan seluruh wujud yang diarahkan kepada penciptanya secara sukarela, yang mengakui dengan mensyukuri pemberi nikmat dengan tingkah laku dan kata-kata, sejak zaman azali dan selamanya, khusus *“lillahi”* (untuk Allah SWT). Maksudnya untuk Zat yang menghimpun seluruh nama dan sifat yang memanifestasikan dan mengatur seluruh alam dan semua isinya, karena Dia adalah *“Rabb al-Alamin”* (Tuhan semesta alam). Andai tidak ada pengaturan-Nya sedikit pun niscaya hancurlah seluruhnya seketika.

“al-Rahman” yang melalui dan yang menciptakan pertama kalinya dengan menganugerahkan nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang luhur kepada cermin ketiadaan yang menghadap kepada-Nya alam dengan seluruh bagian dan satuan-satuannya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang awal dan yang akhir tanpa terpaut sedikitpun. *“al-Rahim”* yang mengembalikan semuanya kepada kejadian awalnya dengan melipat langit nama-nama dan bumi wujud terendah dan kejadian semulanya, karena Dia adalah:

”*Malik yaum al-Din*” (yang merajai hari pembalasan), pembalasan yang dalam syara’ disebut hari kiamat, yang lebur langit dan bumi dan yang terlipat seluruh catatan yang pertama dan terakhir di bumi.

Sebab di sanalah tampak jelas gagasan dan pemikiran, hilang tirai-tirai dan tabir-tabir dan lenyaplah semua wujud semu, tidak langgeng kecuali Allah

”*al-Wahid al-Qahar*”. Kemudian tatkala seseorang benar-benar memasuki maqom ini, sampai kepada tujuan ini dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah ”*al-malik al-allam al-kuddus al-salam*”, maka ia berhak senantiasa bersama Tuhannya dan berdialog dengan-Nya tanpa tirai dan tabir, sebagai penyempurnaan martabat *ubudiyah* sampai hilang kata-kata dalam dialog dan terbuka selubung. Saat itulah, bahasa verbalnya sama dengan bahasa tindakan-nya, seraya mengatakan:

”*Iyyaka*” (hanya kepada engkau, bukan kepada yang lain karena tidak ada wujud lain bersama-Mu ”*Na’budu*” (kami menyembah, kami menghadap dan berjalan dengan penuh kerendahan dan ketundukan, karena tidak ada sesembahan bagi kami selain Engkau dan tidak ada tujuan selain Engkau. ”*wa iyyaka nasta’in*” (dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan), yakni kami tidak mencari pertolongan dan dimampukan untuk beribadah kepada-Mu kecuali dari-Mu, sebab tidak ada tempat kembali selain Engkau.

”*Ihdina*” (bimbing kami dengan kelembutan-Mu) kepada ”*al-Shirath al-Mustaqim*” (jalan lurus yang menyampaikan kami ke puncak tauhid.

“*Shirath al-ladzina An’amta’ alaihim*” (jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, yaitu para nabi, para *shiddiq*, para *syahid* dan para *saleh*, dan mereka itulah sebaik-baik teman.

Penafsiran ini relatif sama dengan penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir pada umumnya. Terutama berkaitan dengan penjelasan mengenai siapa orang-orang yang telah mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Sebagai contoh, penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dengan menyitir ayat-ayat lain yang merupakan rincian dari orang-orang yang mendapatkan nikmat itu. Yaitu surat An-Nisa ayat 69.¹⁸ Bedanya, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak menjelaskan masing-masing mereka. Sebagai tambahan penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian mengenai mereka yang mendapat nikmat dari Allah swt menurut penjelasan Quraish Shihab.

Kelompok pertama adalah para nabi, yaitu mereka yang dipilih Tuhan untuk memperoleh wahyu guna menuntun manusia menuju kebenaran ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, memiliki kesungguhan, amanah, kecerdasan, keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kelompok kedua adalah para *shiddiq*, yaitu orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafir al-Quran al-Karim: Tafsir Atas surat-surat pende* Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Pustaka Hidayah Jakarta, cet. 111, 1999, hlm.60

tidak pernah mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Tampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka mendapat petunjuk dan bimbingan Ilahi, walaupun bukan dalam bentuk wahyu-wahyu keagamaan.

Kelompok ketiga adalah para syahid, yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawa sekalipun; dan atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Tuhan, para malaikat dan lingkungannya.

Kelompok keempat adalah orang-orang saleh, yakni yang tangguh dalam kebajikan, yang selalu berusaha mewujudkan kebajikan dalam kehidupan ini. Kalaupun ia melakukan pelanggaran, pelanggaran tersebut kecil, tidak berarti bila dibandingkan dengan kebajikan-kebajikannya.¹⁹

“*Ghair al-Maghdlub ‘Alaihim*” (bukan jalan-jalan orang-orang yang dimurkai), yakni mereka yang ragu dan berpaling dari jalan yang jelas karena mengikuti akal yang berbaur dengan *waham* (dugaan yang lemah).

“*Wa La al-Dlalin*” (dan bukan jalan orang-orang yang sesat) lantaran tipu daya dan godaan setan, sehingga mereka sesat dari jalan yang benar dan meyakinkan.

“*Amin*”, kabulkan doa kami, dengan pengabulan dari-Mu wahai Zat yang Maha Pengasih.²⁰

¹⁹*Ibid.*, hlm. 61

²⁰Al-Jaelani, *op.cit.*, hlm. 38.

3. Penutup Surat al-Fatihah

Selanjutnya di bagian penutup, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menyatakan dengan tegas kedudukan surat al-Fatihah sebagai sarana menapaki tangga spiritual dalam salat.

Mengawali bagian penutup surat, beliau menyatakan: “ Wahai penganut ajaran Muhammad yang mengarahkan diri kepada tauhid Zat, semoga Allah memudahkan urusanmu. Anda harus merenungkan tujuh ‘laut’ yang terkandung di dalam surat yang terdiri atas tujuh ayat yang diulang-ulang (*al-Sab’ al-Masani*) dalam al-Qur’an yang berakar dari tujuh sifat Zat yang paling cocok. Juga dengan tujuh langit dan tujuh gugusan bintang. Renungkanlah surat ini sedalam-dalamnya dan bersifatlah dengan apa yang disimbolkan di dalamnya, niscaya engkau akan selamat dari tujuh jurang neraka yang menghalangi surga Zat yang lebur ke dalamnya semua kualitas dan kuantitas. Tidak mudah bagi anda melakukan perenungan itu kecuali setelah anda membersihkan lahir anda dengan syariat nabawi yang digali dari ungkapan-ungkapan al-Qur’an dan membersihkan batin anda dengan akhlak Nabi dan disimpulkan dari hikmah yang dititipkan di dalamnya. Jadi al-Qur’an memadukan akhlak Nabi lahir dan batin itu.

Al-Qur’an adalah akhlak Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Siapa yang berakhlak dengannya, maka ia akan beruntung. Karena itu, Nabi SAW

bersabda: “Berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah.” Akhlak Allah itulah yang dikemukakan di dalam al-Qur’an.²¹

Surat al-Fatihah adalah saringan terbaik dari seluruhal-Qur’an. Siapa yang merenungkannya, maka ia akan mendapatkan apa yang ia dapat dari seluruh al-Qur’an. Oleh karena itu, Allah memerintahkan membacanya sewaktu condong dan menghadap kepada Zat Yang Esa yang dalam bahasa syariat disebut dengan salat, yang merupakan *mi’raj* kaum beriman. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Salat adalah *mi’raj* seorang mukmin.” Beliau juga bersabda: “Tidak sah salat seseorang kecuali dengan fatihah.”

Lebih lanjut, beliau menyatakan: ”Wahai orang yang salat, yang menghadap ke ka’bah yang hakiki dan kiblat yang asli, anda harus membiasakan diri menunaikan salat yang diwajibkan dan gapailah selalu hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang ditipkan di dalam pensyariatannya. Bila anda hendak condong dan menghadap ke pintunya, maka mula-mula engkau harus berwudlu dan bersuci dari dosa-dosa lahir dan batin seluruhnya serta mengosongkan diri (*takhalli*) dari semua syahwat sehingga engkau merasa mudah untuk ber-*takbiratul ikhram* tanpa ada gangguan setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.

Bila engkau mengucapkan sambil mengagungkan Allah dan mengharamkan kepada diri anda semua bagian duniamu: “*Allahu Akbar*”, maka engkau harus menghayati maknanya. Yakni bahwa Allah sajalah Zat Yang Maha

²¹*Ibid.*, hlm. 39

Agung dan Maha Besar dalam Zat-Nya, bukan karena dinisbatkan kepada selain-Nya, karena tidak ada selain-Nya. Terapkan makna ini untuk sifat, bukan untuk komparasi. Jadikan sifat ini sebagai titik penglihatanmu dan fokus pencarianmu.²²

Bila anda mengucapkan sambil memohon augerah dan keberkahan: “*Bismillah*” maka tergeraklah rasa senang dan cintamu kepada-Nya.

Bila anda mengucapkan: “*ar-Rahman*”, maka anda menyedotnya dari nafas rahmani. Inilah yang dapat menolongmu naik menuju ke hadirat-Nya.

Bila anda mengucapkan: “*ar-Rahim*”, anda merasakan nyaman oleh hembusan-hembusan kelembutan-Nya dan sepoi-sepoi rahmat-Nya. Anda datang ke maqam ‘*isti’nas* (merasakan tentram) bersama-Nya dengan menghitung-hitung nikmat-nikmat-Nya kepadamu.

Bila anda mengucapkan sambil mensukuri nikmat-nikma-Nya: “*al-Hamdu Lillah*”, maka anda berhasil dengan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya untuk mendekat kepada-Nya.

Bila anda mengucapkan: “*Rabb al-Alamin*”, maka anda benar-benar merasakan jangkauan-Nya dan pengajaran-Nya kepada seluruh realitas.

Bila anda mengucapkan: “*ar-Rahman*”, maka anda berharap dari keluasaan rahmat-Nya dan keumuman kasih sayang-Nya.

²²*Ibid.*

Bila anda mengucapkan: “*arRahim*”, maka anda selamat dari siksa yang pedih, yaitu berpaling kepada selain al-Haqq, dan anda telah sampai kepada-Nya setelah anda terpisah, bahkan anda telah berhubungan.

Bila anda mengucapkan: “*Malik Yaum al-Din*”, maka anda memutuskan rantai sebab-sebab secara mutlak, dan anda benar-bena menempati maqam *al-kasyf* dan *al-syuhud* (menyaksikan Allah). Dan bila tampak apa yang tampak bagi anda, maka anda boleh mengucapkan pada maqam dan *hal* itu dengan lisan *al-Jam’u* (merasakan kesatuan dan keutuhan): “*Iyyaka a’budu*”, dengan-Mu kami semua menyampaikan iqrar kepada-Mu. Dan mengucapkan: “*Wa iyyaka nasta’in*”, dengan pertolongan-Mu kami memohon pertolongan dari-Mu.

Bila anda mengucapkan: “*Ihdinash sirathal mustaqim*”, maka anda benar-benar telah menempati maqam *ubudiyyah*.

Bila anda mengucapkan: “*Shirathal ladzina an’amta ‘alaihim*”, maka anda benar-benar menempati maqam *al-Jam’u*.

Bila anda mengucapkan: “*Ghairil maghdlubi ‘alaihim*”, anda merasa gundah dengan pengaruh dari cengkeraman sifat-sifat keagungan-Nya.

Bila anda mengucapkan: “*Wa ladl dlalin*”, anda merasa takut terjerumus kembali setelah berhasil sampai kepada-Nya.

Dan bila anda mengucapkan: “*Amin*”, maka anda aman dari setan.²³

²³*Ibid.*, hlm. 40.

Selanjutnya, beliau menegaskan: “Anda bisa salat dengan cara yang sudah anda kuasai itu, sehingga salat anda bisa menjadi *mi'raj* menuju puncak Zat Yang Esa dan tangga menuju langit keabadian serta kunci bagi simpanan-simpanan azali dan abadi. Hal itu tidak mudah kecuali 1) setelah kematian kehendak dari tuntutan sifat-sifat kemanusiaan dan 2) berakhlak dengan akhlak yang diridhai serta perilaku yang baik. Kecenderungan ini tidak akan berhasil kecuali setelah 3) ber-*uzlah* (mengucilkan diri) dan lari dari orang-orang yang sibuk dalam kelalaian, berlepas diri dari mereka, dari godaan mereka dan kebiasaan-kebiasaan pahit mereka. Bila tidak, maka kebiasaan masyarakat akan mencuri perhatian kita, penyakit masyarakat akan menjalar ke kita, jiwa-jiwa senantiasa menyuru kepada hawa nafsu serta condong menjauh dari yang Maha Kuasa. Semoga Allah melindungi kita dari keburukan hawa nafsu dan menyelamatkan kita dari tipu daya nafsu, dengan anugerah dan kemurahan-Nya.²⁴

²⁴*Ibid.*, hlm. 42

BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR

AL-JAILANI TERHADAP SURAT AL-FATIHAH

Syeikh Abdul Qadir al-jailani menjadikan surat al-fatihah dan surat-surat lainnya sebagai sarana bermunajat dan menapaki tangga spiritual. Hal ini bisa dilihat pada pengantar dari setiap surat.¹ Dalam menapaki jalan spiritual itu, ia sering menyebut tingkatan wujud yang tujuh. Karena itu, dibagian awal ini, akan dikemukakan ketujuh martabat wujud yang dikenal di kalangan kaum sufi. Dengan memahami martabat tujuh ini, maka pemahaman terhadap penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah akan lebih baik.

1. Martabat Pertama (*Ke-ahadiyyah-an* Allah swt)

Semula, Allah dalam *ke-ahadiyyah-an-Nya*, tidak ada yang lain selain Dia. Itulah martabat yang pertama. Dia yang tidak bisa dikenal, diketahui dan diterangkan, Allah swt yang bisa diterangkan melalui sifat-sifat-Nya bukanlah Allah swt yang sebenarnya, melainkan persepsi kita tentang Allah swt. Dia tidak bisa diterangkan. Dia tidak bisa dibuktikan, karena Dia tidak pernah tidak ada. Dia tidak bisa dicari karena Dia tidak pernah hilang. Dia tidak bisa didekati karena Dia tidak pernah jauh. Ber-*taqarrub* (mendekat kepada Allah swt) hanya sebuah istilah (konotasi). Yang sebenarnya Dia tidak bisa didekati, dibayangkan, digambarkan, Dinyatakan,

¹Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Syirkah al-Tamam, Beirut, 2009, juz 11, hlm. 25

dikatakan dan disifati. Sebab tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Dia. “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia” (al-Syura 42:11).

Tidak satupun makhluk yang tahu keberadaan-Nya. Para nabi bahkan malaikat pun tidak. Namun demikian, para nabi itu percaya karena Dialah yang menyatakan diri di depan kesadaran mereka. Bukan para nabi yang sanggup mengetahui (mengenal) Dia, melainkan Dia yang mengenalkan diri kepada mereka. Dia tidak dapat dikenal oleh siapapun dan dengan alat apapun. Bahkan dengan akal, budi, perasaan, ibadah, dan kesucianpun seseorang tak sanggup mengenal-Nya. Adapun ada hamba yang bisa mengenal Tuhan, tidak lain karena Tuhanlah yang berkenan mengenalkan diri kepadanya.

Tatkala Rasulullah saw ditanya, bagaimana ma’rifat Rasul terhadap Allah? Beliau menjawab, “Kukenal Tuhanku dengan Tuhanku”, bukan dengan akalku, ibadahku atau kesucianku, melainkan kukenal Tuhanku karena Tuhanku yang mengenalkan diri kepadaku.²

Jadi, jika Dia tidak memperkenalkan diri tak ada satu pun makhluk yang mengenal-Nya. Itulah Allah yang Maha Ghaib, yang Dia sendiri mengatakan: ”Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.”(Ali Imran 3:18).

Demikianlah yang tahu tentang Allah hanyalah Allah swt sendiri, sehingga para sufi mengatakan: “Wahai Zat yang tidak tahu siapa Dia selain Dia sendiri.” Keghaiban Tuhan yang demikian itu, masihkah bisa dibandingkan, dimisalkan atau

²Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, hlm.45

dibayangkan? Maka takkala kita mengandaikan kekuasaan-Nya, Zat-Nya dan menduga dimana kira-kira letak-Nya, sehingga kita harus berduyun-duyun kesana kemari meminta rezeki (berkah), ketika itulah pintu kesyirikan terbuka luas karena kesalahan persepsi kita tentang Tuhan.³

2. Martabat Kedua (Alam *Wadah*)

Pada awal mula penciptaan *al-adam* (ketiadaan menjadi ada), semesta alam ini masih dalam bentuk global yang belum terpasalkan. Belum ada bedanya antara kita dengan malaikat, antara sebutir pasir dan galaksi-galaksi, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Itulah martabat wahdah, martabat kedua setelah keahadiyyah-an Allah.

3. Martabat Ketiga (Alam *Wahidiyyah*)

Setelah tercipta dalam bentuk global, kemudian Allah memasalkan makhluk yang satu dengan yang lain. Mulai makhluk yang paling kecil sampai makhluk yang paling besar. Mulai mahluk yang paling nyata sampai makhluk yang ghaib. Mereka telah terpasalkan, tetapi semua makhluk itu masih dalam makna hakikat (belum memiliki kekuatan untuk mewujud).

4. Martabat Keempat (Alam *Ruh*)

Selanjutnya setiap hakikat dari setiap makhluk diberi ruh (kekuatan). Inilah hakekat setiap ciptaan Tuhan. Misalnya sebutir pasir pun ada ruhnya. Sebab jika tidak memiliki ruh, hakikat pasir tidak akan sanggup mewujud menjadi sebutir pasir. Jadi

³Muhammad Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna: Panduan Mempertanggungjawabkan Iman Secara Rasional, Menyelami kedalaman Spiritual dalam Ibadah Ritual, Merasakan Kehadiran Tuhan dalam Beramal dan Menemukan Esensi Agama untuk Perubahan Individu dan Sosial*, Serambi, Jakarta, 2007, hlm. 99-101

setiap batu-batuan, tumbuh-tumbuhan semuanya memiliki ruh. Jika tidak memiliki ruh, mereka tidak akan bisa terwujud.

5. Martabat Kelima (Alam *Mitsal*)

Sampai pada martabat ini, meskipun setiap hakikat dari setiap ciptaan telah memiliki ruh, tetapi ia belum bisa mewujud (masih berada di dalam alam mitsal, alam imajinasi). Sebab setiap ruh belum memiliki rupa dan jisim yang akan dipakai sebagai medium untuk menyatakan diri. Pada martabat ini, setiap ciptaan diberi rupa.

6. Martabat Keenam (Alam Ajsam)

Selanjutnya semua makhluk diberi jisim (raga), yaitu tempat ruh menyatakan dirinya, Memasuki martabat ini semua makhluk telah berada di alam nyata (alam ajsam), sehingga sempurnalah seluruh isi alam semesta⁴.

7. Martabat Ketujuh (Alam Insan Kamil)

Setelah semua ciptaan Tuhan terwujud, Kemudian makhluk-makhluk Tuhan itu mengalami proses evolusi (perkembangan dalam jangka waktu yang sangat lama). Di antara sekian banyak makhluk-Nya, ternyata hanya satu jenis makhluk yang mampu berevolusi hingga mencapai puncaknya, yaitu menjadi partner dialog Tuhan. Dia adalah manusia.

Berbeda dengan makhluk lain yang hanya memiliki misi kehadiran yang terbatas, manusia hadir di bumi ini memiliki misi yang jauh lebih penting. Dia diberi kebebasan. Maka kebebasan yang dia miliki itu diarahkan kemana, di situlah letak

⁴ *Ibid.*, hlm.101

nilai manusia. Jika kebebasan yang diperoleh digunakan untuk mengambil alih manajerial Tuhan, sehingga dia mampu melaksanakan peran kekhalifahan, manusia bisa mencapai jenjang martabat yang ketujuh. Dan untuk mencapi hal ini, ternyata tidak mudah. Manusia harus melewati kurun zaman demi zaman. Melewati perubahan kehidupan sedikit demi sedikit⁵.

Dalam al-Quran (Ibrahim 14:32-33), Allah swt menjelaskan beberapa tahap kehidupan yang harus ditempuh manusia ketika dia harus berproses menuju pencapaian peran kekhalifahan itu. Tahap *pertama* adalah tahap agraris. Pada tahap ini ada perkembangan aktifitas dari mencari tanaman menjadi bercocok tanam dan dari berburu menjadi beternak. Tahap *Kedua* tahap sains dan teknologi pada tahap ini, manusia mengalami perubahan dari bergantung pada alam menjadi mengetahui mekanisme yang ada di balik alam. Tahap *Ketiga*, tahap eksplorasi. Pada tahap ini manusia mulai menjelajah ke bulan, planet Mars untuk melakukan survei guna mendapatkan dimensi-dimesi baru dalam kehidupannya. Dan tahap *keempat*, tahap agama. Pada tahap ini manusia mulai mengenal siapakah yang berada di balik kenyataan-kenyataan yang mengembangkan kehidupan mereka itu.

Relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani terhadap surat al-Fatihah di era modern ini dapat dilihat dari beberapa hal.

⁵ *Ibid.*, hlm. 101-104

A. Penafsiran al-Fatihah dan Peningkatan Salat

Dalam menafsirkan surat al-Fatihah Syekh Abdul Qadir al-Jaelani mengaitkan dengan salat. Hal ini dikarenakan beberapa kemungkinan. Pertama, kedudukan salat dalam syariat yang sangat penting. Kedua, kedudukan salat dalam tasawuf yang merupakan tangga menapaki jenjang spiritual. Ketiga pengaruh salat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembina akhlak mulia.

Dalam syariat salat memiliki kedudukan yang sangat penting. Ia merupakan tiang agama, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Salat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah menghancurkan agama.” Al-Fatihah juga merupakan salah satu rukun pokok salat. Tanpa al-Fatihah salat seseorang tidak dianggap sah. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah.”

Tentang pentingnya kedudukan salat dalam penanjakan spiritual ini, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menjelaskan dalam karyanya yang lain. Di Dalam *Sirr al-Asrar*, ia menjelaskan setidaknya ada dua kategori salat. *Pertama*, salat syariat, yaitu salat yang secara lahiriah dilakukan dengan berdiri, membaca al-Fatihah, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud dan seterusnya. Gerakan dalam salat ini melibatkan berbagai anggota badan. Inilah salat secara jasmani atau fisikal.

Kedua adalah salat hati. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238 digunakan istilah *al-Wusta*, yang diartikan sebagai pertengahan atau tengah-tengah. Karena hati terletak di tengah, yaitu di tengah diri sehingga dikatakan bahwa salat *Wusta* itu adalah salat hati. Tujuan salat ini adalah untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman hati.⁶

Selanjutnya Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menyatakan bahwa salat dan ibadah yang sebenarnya adalah dengan hati. Bila hati lalai dan tidak khusyu', maka salat jasmaniah akan berantakan, kocar-kacir. Apabila ini terjadi, maka kedamaian hati yang diharapkan datang melalui salat jasmaniah tidak akan tercapai. Salat jasmaniah hanya mampu dilakukan dengan hati yang kusyuk. Kalau hati tidak khusyuk, bagaimana mungkin dikatakan salat. Bagaimana mungkin hati yang tidak khusyuk, akan memahami apa yang diucapkan, padahal semua ucapan itu ditujukan kepada Tuhan.⁷

Selain klasifikasi tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga menjelaskan sejumlah fungsi salat, di antaranya:

Pertama, salat adalah doa. Salat adalah doa si hamba kepada Khaliq-nya, yakni Allah swt. Salat berarti juga pertemuan antara hamba dengan Tuhan. Tempat pertemuan itu ada di dalam hati. Jika hati tertutup, tidak mengindahkan dan tidak peduli, maka salat yang dilakukan tidak memberi sedikitpun manfaat.

⁶Al-Jaelani, *Rahasia Sufi*, terjemahan Abdul Madjid, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004, hlm. 163-164.

⁷*Ibid.*

Salat yang tidak khusyuk itu tidak mendatangkan faedah kepada diri jasmaniah, karena hati adalah esensi untuk badan. Anggota badan lainnya yang bertindak dalam salat bergantung kepadanya.

Salat lahiriah dilakukan pada waktu-waktu tertentu, lima kali sehari semalam. Tempat paling baik untuk melaksanakan salat ialah di masjid, dan dilakukan secara berjamaah. Selain itu, seseorang juga dapat berdoa bersama-sama, yang rahasianya sangat nyata bagi orang yang mengerti.

Salat dari segi ruhaniah tidak terlepas dan tidak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Salat ini selalu dilakukan terus-menerus sejak dunia sampai akhirat. Masjid untuk melakukan salat ruhaniah terletak di dalam hati. Jamaahnya terdiri atas anggota-anggota batin yang berzikir dan membaca *asmaullah* (nama-nama Allah) dalam bahasa alam ruhaniah. Imam dalam salat ini adalah kemauan yang kuat, dan kiblatnya adalah Allah swt.

Kedua, salat adalah perjalanan menuju Allah swt. Ketika seseorang melakukan salat, berarti dia menuju Allah swt. Salat diibaratkan sebagai perjalanan ruhani, karena semua gerak-geriknya dalam salat dikontrol oleh niatnya yang dilafalkan sejak memulai salat. Karena itu, seseorang tidak boleh melakukan suatu gerakan atau ingatan lain selain yang berkaitan dengan salat. Salat harus dilakukan dengan khusyuk dan tenang dengan menghadirkan hati dan pikiran.

Dengan mendirikan salat, seseorang telah menempuh separoh perjalanan menuju Allah swt. Bila ditambah puasa, maka seseorang telah sampai di pintu Allah swt. Bila dilengkapi dengan sedekah, maka seseorang telah memasuki rumah-Nya. Dalam melakukan perjalanan menuju Allah dengan salat, puasa dan sedekah, hendaknya seseorang senantiasa memohon bantuan kepada-Nya, agar Dia berkenan mengaruniakan kesabaran dan kekuatan.⁸

Mendirikan salat juga berarti menjalin suatu hubungan atau *silah* dengan Allah SWt. Orang yang menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT di dalam salat harus berkonsentrasi penuh kepada-Nya. Dia harus melepas seluruh ruh dan jiwanya dari selain Allah SWT. Dalam salat, pikirannya tidak boleh terbagi-bagi kepada hal-hal lain selain Allah SWT. Dia harus menghilangkan segala pikiran tentang makhluk, yakni *infishal*, dan memusatkan pikirannya hanya kepada sang Khaliq yakni *ittishal*. Inilah salat yang dilakukan oleh *ahlullah*.

Adapun salat yang dilakukan oleh orang awam, dirumuskan oleh mereka sebagai surga di hati sebelah kanan dan neraka di hati sebelah kiri, sedang *shirath* di depan dan Allah SWT sedang memerhatikan semua gerak-geriknya. Sementara salat seorang pecinta (*muhibb*) ialah dengan melepaskan diri dan hati dari makhluk, seraya bersatu dengan Khaliq. Inilah salat yang sebenarnya.⁹

⁸*Ibid.*, hlm. 167

⁹*Ibid.*, hlm. 168.

Sebagaimana dalam syariat, surat al-Fatihah juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tasawuf. Surat al-Fatihah merupakan salah satu sarana bermunajat dan berdialog dengan Allah SWT. Karena itu penting untuk menafsirkannya dalam konteks fungsinya sebagai sarana dialog spiritual. Dari ayat pertama sampai ayat terakhir, seorang pembaca yang memahami penafsiran sufistik akan dapat mengalami penanjakan spiritual. Lebih dari itu, setiap kali membacanya, maka akan semakin meningkat kualitas spiritualnya.

Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani terhadap surat al-Fatihah ini juga dapat dilihat relevansinya pada jenis tasawuf yang dikembangkannya. Dengan menempatkan surat al-Fatihah dan surat-surat lain al-Qur'an, tampak jelas bahwa tasawuf yang dikembangkannya bercorak syar'i, bukan tasawuf sebagaimana yang dikritik sejumlah kalangan. Tasawuf yang dikembangkannya bukan tasawuf yang keluar dari koridor syari'ah. Tasawuf yang seperti ini juga ditandai oleh sejumlah hal positif, seperti aktivisme dan intelektualisme. Aktivisme maksudnya, dengan bertasawuf seseorang tetap aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari untuk mengemban tugas kekhalfahan yang diberikan oleh Allah SWT. Sedang intelektualisme maksudnya, dengan bertasawuf seseorang tetap bersemangat mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan dengan bertasawuf seseorang dapat mengasah kemampuan berfikirnya, melalui salah satu sumber ilmu pengetahuan, yakni metode *irfani*, yang merupakan satu diantara tiga

epistemologi yang mendominasi dunia islam, selain *bayani* dan *burhani*.¹⁰ Kedua unsur inilah yang sekali lagi menegaskan relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani terhadap surat al-Fatihah di era modern ini.

B. Penafsiran al-Fatihah dan Penguatan Tauhid

Relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani terhadap surat al-Fatihah juga dapat dilihat dari segi penguatan tauhid. Yakni penguatan akan kesadaran tentang keesaan Allah swt. Kesadaran tauhid ini semakin terasa penting bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini, di mana setiap waktu seseorang selalu berhadapan dengan hal-hal yang dapat mengotori tauhidnya. Potensi kesyirikan ada di mana-mana. Dengan membaca dan memahami surat al-Fatihah, seseorang akan terjaga dan terus meningkat kualitas tauhidnya.

Penguatan tauhid melalui pemahaman dan penghayatan surat al-Fatihah ini sangat relevan dilihat dari beberapa alasan. *Pertama*, surat al-Fatihah berkedudukan sebagai *ummu al-kitab*, sehingga dapat dijadikan sebagai ringkasan al-Qur'an. Membaca surat al-Fatihah dapat dianggap membaca ringkasan al-Qur'an. Karena itu sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu, seluruh garis besar isi al-Qur'an tercakup di dalamnya, termasuk materi tauhid.

¹⁰Mengenai ketiga jenis epistemology ini, lihat misalnya Ali A. Alawi, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, Penerjemah Pilar M. Mokhtar, Miazan, Bandung, 2015, hlm. 432.

Kedua, dari segi frekuensi pembacaan, surat ini kemungkinan besar paling banyak dibaca orang. Bagi pembelajar pemula, mereka umumnya mengawali dengan belajar membaca surat ini sampai benar-benar lancar. Sebelum benar-benar lancar membaca surat ini, seseorang biasanya tidak diijinkan untuk lanjut pada surat lainnya. Dari segi pengkajian maknanya, surat ini juga yang paling awal dan paling sering dikaji.

Ketiga, peningkatan kualitas tauhid ini juga tidak terlepas dari peranan surat al-Fatihah dalam salat. Karena sebagaimana disinggung di awal, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menempatkan surat-surat dalam al-Qur'an, termasuk surat al-Fatihah sebagai sarana munajat kepada Tuhan, dan surat ini adalah termasuk salah satu rukun salat, yakni rukun *qauli*. Dengan demikian, kedudukan surat al-Fatihah dalam salat tidak hanya berkaitan dengan dimensi fiqih (syariah), tetapi juga berkaitan dengan dimensi iman, bahkan juga berkaitan dengan dimensi ihsan.

C. Penafsiran al-Fatihah dan Peningkatan Akhlak

Selanjutnya, relevansi penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jaelani terhadap surat al-Fatihah dapat dilihat dari segi peningkatan kualitas akhlak. Hal ini dapat dilihat melalui dua hal. *Pertama*, pada permohonan agar dibimbing ke jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmat dari Allah swt. Sebagai mana dinyatakan sendiri oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, orang-orang yang telah

mendapatkan nikmat dari Allah swt adalah para Nabi, para *shiddiq*, para *syuhada'* dan para saleh. Maksudnya, antara lain, permohonan agar kehidupan pembacanya dibimbing oleh Allah swt menuju akhlak mereka.

Tentu saja hal itu tidak berhenti hanya pada permohonan semata, melainkan berlanjut pada upaya untuk mengenal sejarah hidup mereka. Dengan mengenal sejarah hidup mereka, maka seseorang akan terdorong untuk mengikuti jejak hidup mereka. Dan dengan terdorong mengikuti jejak mereka, maka proses peningkatan dan pembinaan akhlak berlangsung.

Kedua, pada permohonan agar dihindarkan dari orang-orang yang dimurkai dan sesat. Sebagaimana permohonan sebelumnya, pembaca surat al-Fatihah juga memohon agar dihindarkan dari orang-orang seperti itu. Permohonan itu juga tidak berhenti hanya pada permohonan, tetapi juga pada usaha untuk mengenal mereka. Dengan mengenal sejarah hidup mereka, maka seseorang akan terdorong untuk menghindari diri dari akhlak buruk mereka.

Dengan kedua alasan inilah, maka bisa dijelaskan mengapa di dalam al-Qur'an tidak hanya terdapat sejarah hidup orang-orang yang baik, tetapi juga orang-orang yang buruk. Karena jelas dengan mengetahui kebaikan, seseorang terdorong untuk melakukannya. Dan dengan mengetahui keburukan, seseorang akan berusaha menghindari diri darinya. Dalam tasawuf, kedua usaha inilah yang disebut dengan istilah *tahalli* dan *takhalli*, sebagaimana juga telah disinggung pada bab terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, terkait dengan penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani secara umum, dilihat dari segi metodenya beliau menggunakan metode tahlili. Yakni penafsiran al-Quran yang dilakukan terhadap seluruh surat al-Quran secara berurutan dari surat al-Fatihah sampai surat al-Fatihah. Corak yang paling dominan adalah corak sufistik. Namun demikian, corak sufistiknya tetaplah masuk dalam kategori sufistik syar'i, yakni penafsiran sufistik yang masih mengikuti kaidah-kaidah dan rambu-rambu syariat.

Selain dominasi corak sufistik, penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani juga diwarnai oleh adanya dimensi dua pilar Islam lainnya, yakni tauhid dan fiqih. Terkait dengan adanya dimensi tauhid, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani selalu menekankan pentingnya mengesakan Allah swt secara murni. Demikian pula, dimensi fiqih dalam penafsirannya dapat dilihat dari uraiannya mengenai ibadah dalam pengertian mahdlah. Dalam hal ini, yang paling sering disinggung adalah ibadah salat. Keberadaan dua pilar itu semakin menguatkan corak syar'i dari tafsir sufistik Syeikh Abdul Qadir al-Jailani itu.

Kedua, terkait dengan peningkatan kualitas salat, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjadikan Surat al-Fatihah sebagai salah satu kuncinya. Dimulai dari

pentingnya memahami dengan baik surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan menghayati maknanya, dan menjadikan setiap ayat sebagai tanjakan bagi peningkatan rasa *taqarrub* kepada Allah swt. Melalui rasa *taqarrub* itulah, orang yang melakukan salat dapat meningkatkan kekhusyuannya.

Penafsiran surat al-Fatihah yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas salat ini dapat dihubungkan dengan konsep Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri tentang klasifikasi salat, yakni salat syariat dan salat hakikat. Salat syariat dicapai dengan melakukan pembacaan yang benar dan pemahaman yang baik terhadap makna surat al-Fatihah, di samping pemenuhan terhadap semua syarat, rukun dan sunnahnya. Sedang salat hakikat dicapai dengan menghayati makna surat al-Fatihah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Yakni kehidupan yang didasari oleh keseimbangan antara hubungan dengan Allah swt dan hubungan dengan sesama manusia.

Ketiga, penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah tampak masih tetap relevan di era kontemporer ini. Relevansi ini tidak hanya terkait dengan peningkatan kualitas salat, tetapi juga terkait dengan penguatan tauhid dan peningkatan kualitas akhlak. Ketiga hal tersebut sangat relevan di era kontemporer, dimana masalah kemerosotan moral antara lain dimulai dari kurangnya penghayatan terhadap salat. Dengan salat yang khusyu, seseorang akan semakin kuat tauhidnya. Dan dengan meningkatnya kualitas tauhid, maka terjadi pula peningkatan kualitas akhlak pada diri seseorang. Ini sejalan dengan apa yang ditegaskan di dalam al-Quran, bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan

munkar. Hal ini juga menguatkan kenyataan bahwa antara penafsiran satu ayat atau satu surat berkaitan dengan penafsiran ayat atau surat yang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan sejumlah kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan. *Pertama*, penting untuk mengembangkan penelitian mengenai penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak hanya terkait dengan surat al-Fatihah, tetapi juga surat-surat yang lain. Lebih-lebih, sebagaimana telah dinyatakan dalam bab-bab terdahulu, bahwa penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap seluruh surat dalam al-Quran merupakan satu kesatuan yang utuh berkenaan dengan peningkatan kualitas spiritual.

Kedua, selain melakukan penelitian secara lebih menyeluruh terhadap penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, juga penting untuk memahami metode tasawufnya yang merupakan salah satu pilar penyangga penafsirannya. Di sinilah akan terjadi kesejajaran antara tafsir dan tasawuf, yang selama ini sering dianggap terjadi ketidaksejajaran. Yakni kecurigaan yang berlebihan terhadap corak tafsir sufistik sebagai sumber munculnya penafsiran-penafsiran yang tidak standar.

C. Penutup

Penelitian terhadap penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ini merupakan bagian dari ikhtiar untuk melihat adanya kesejajaran antara ajaran tasawufnya yang sejalan dengan sumber-sumber normatif Islam, khususnya al-

Quran dan al-Sunnah. Sehingga kesan adanya ketidaksejajaran antara ajaran tasawufnya dengan syariah dapat diminimalisir.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, 1998, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, 2005, *Jawahir al-Quran wa Duraruh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir, 2009, *Tafsir al-Jailani*, tahqiq Fadlil al-Jailani, Beirut: Dar al-Fikr
- , 2004, *Rahasia Sufi*, terjemahan Abdul Madjid, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Maraghi, Syeikh Mustafa, t.th., *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Qaththan, Manna'Khalil, 1981, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Zarqani, tth., *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, 2008, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, juz I.
- Danim, Sudarwan, Dr., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kaelan, MS, H, 2010, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Komariah, Siti, 2014, *Penafsiran Ahruf al-Muqaththa'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*, skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Miftahul Huda, 2013, *The Method and Style of Interpretation of Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani in Tafsir al-Jailani (Study on Surah al-Baqarah)*, skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Nur Kholis, 2014, *Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani's Interpretation on Basmalah of Juz 'Amma in Tafsir al-Jailani*, skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Rahayu, Sisa, 2015, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani*, skripsi Fakultas Ushuluddin.
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Al-Tirmidzi, 2009, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, juz I.

https://www.google.com/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=penafsiran+surat+al+fatihah+menurut+tafsir+al-jailani&*